

Persona Tyler the Creator Sebagai Musisi



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

IDAM GUSTI SAPUTRA

21321139

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persona Tyler the Creator Sebagai Musisi



Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M. A.

NIDN. 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Persona Tyler the Creator Sebagai Musisi

Disusun oleh:
IDAM GUSTI SAPUTRA
21321139

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 28 Juli 2026

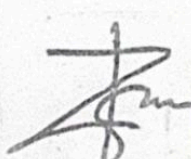
Dosen Penguji :

Ketua : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M. A.**
NIDN. 0514078702

Anggota : **Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom.**
NIDN. 0511119003

الجامعة الإسلامية
الاستاذ المساعد الدكتور
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN. 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Idam Gusti Saputra

Nomor Mahasiswa : 21321139

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Chatgpt, digunakan untuk membantu menyusun struktur awal penulisan skripsi
 - b. Gemini digunakan sebagai penerjemah beberapa wawancara yang dilakukan oleh objek penelitian ini.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



(Idam Gusti Saputra (21321139))

MOTTO

Yaa Rahman Yaa Rahim

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan untuk diri saya sendiri,

*“Everybody don’t gotta get it, it’s not for them
It’s for you.”*

Tyler, the Creator

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Persona Tyler The Creator Sebagai Musisi”**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta kerabat di alam semesta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Sumekar Tanjung, S.Sos., M. A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
- b. Kepada Almarhumah Suhati yang telah berjuang hingga akhir hayatnya untuk memaksimalkan kehidupan anak-anak yang telah berhasil Ia didik dan besarkan menjadi pribadi yang Ia dambakan.
- c. Kepada Kakak Shinta yang sekarang mengemban gelar sebagai kepala keluarga menggantikan Alm Mama, tanpanya kami akan goyah dalam menjalani hari-hari,
- d. Kepada Kakak Ajeng yang merupakan *Emotional Anchor* dalam keluarga, tanpanya keluarga kami tidak baik dalam menyuarkan isi hati. Semoga kalian berdua selalu diberikan rahmat oleh Allah SWT.

- e. Kepada sahabat-sahabat; Lili, Wowo, Rangsat, Rapip, Adel, Ale, Kahfi, Andra, yang telah mendampingi penulis menjalani kehidupan di Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Maret 2026

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'S' followed by several loops and a horizontal stroke across the middle.

Idam Gusti Saputra

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	3
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Manfaat Penelitian.....	4
a. Manfaat Teoritis.....	4
b. Manfaat Praktis.....	4
5. Tinjauan Pustaka.....	4
a. Penelitian Terdahulu.....	4
b. Landasan Teori.....	7
i. Persona Musisi Melalui Karya.....	7
ii. Musik Sebagai Cara Berkomunikasi.....	9
c. Metode Penelitian.....	12
d. Batasan Penelitian.....	13
BAB II.....	14
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	14
1. Profil Tyler, the Creator.....	14
2. Persona Tyler, the Creator.....	16
a. Goblin.....	16
b. Wolf Haley.....	17
c. Chur Bum.....	18
d. Flower Boy.....	19
e. IGOR.....	20
f. Sir Baudelaire.....	21
g. St. Chroma.....	22
3. Album Tyler, the Creator.....	23
a. Goblin.....	23
b. Wolf.....	24
c. Cherry Bomb.....	25
d. Flower Boy.....	26
e. IGOR.....	27
f. Call Me If You Get Lost.....	28
g. CHROMAKOPIA.....	29

BAB III.....	30
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Temuan Penelitian.....	30
1. Persona Dalam Tiap Album.....	30
a. Goblin.....	30
b. Wolf Haley.....	34
c. Chur Bum.....	37
d. Flower Boy.....	39
e. IGOR.....	42
f. Sir Baudelaire.....	44
g. St. Chroma.....	48
2. Pembahasan.....	53
f. Penggunaan Persona Dalam Diskografi Tyler, the Creator.....	53
g. Persona Melalui Musik Sebagai Medium Komunikasi dan Ekspresi Diri.....	55
1. Aspek Asmara.....	56
2. Aspek Ketenaran.....	58
3. Aspek Trauma Masa Kecil.....	60
BAB IV.....	64
1. Kesimpulan.....	64
2. Keterbatasan Penelitian.....	65
3. Saran.....	66
Daftar Pustaka.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gaya berpakaian Tyler, the Creator saat awal karir musiknya.....	15
Gambar 2. 2 Persona IGOR pada karir musik terbarunya.....	15
Gambar 2.3 Persona-persona Tyler, the Creator pada Video Clip Sorry Not Sorry.....	16
Gambar 2.4 Persona Goblin.....	16
Gambar 2.5 Persona Wolf Haley.....	17
Gambar 2.6 Persona Chur Bum.....	18
Gambar 2.7 Persona Flower Boy.....	19
Gambar 2.8 Persona IGOR.....	20
Gambar 2.9 Persona Sir Baudelaire.....	21
Gambar 2.10 Persona St. Chroma.....	22
Gambar 2.11 Cover Album Goblin.....	23
Gambar 2.12 Cover Album Wolf.....	24
Gambar 2.13 Cover Album Cherry Bomb.....	25
Gambar 2.14 Cover Album Flower Boy.....	26
Gambar 2.15 Cover Album IGOR.....	27
Gambar 2.16 Cover Album Call Me IF You Get Lost.....	28
Gambar 2.17 Cover Album CHROMAKOPIA.....	29
Gambar 3. 1 Tangkapan layar dari Video Clip Yonkers oleh Tyler, the Creator.....	31
Gambar 3. 2 Sam dari Video Clip IFHY oleh Tyler, the Creator.....	34
Gambar 3. 3 Persona Chur Bum dalam album Cherry Bomb oleh Tyler, the Creator.....	38
Gambar 3. 4 Album cover dari Flower Boy (2017) oleh Tyler, the Creator.....	40
Gambar 3. 5 Persona IGOR saat konser Grammy 2020.....	42
Gambar 3. 6 Tangkapan layar dari Video Clip A Boy Is A Gun*.....	43
Gambar 3. 7 Persona Sir Baudelaire dalam album Call Me If You Get Lost.....	45
Gambar 3. 8 Tangkapan layar dari Video Clip WUSYANAME.....	46
Gambar 3.9 Persona Sir Baudelaire saat konser tahun 2021.....	47
Gambar 3. 10 Perawakan persona St. Chroma saat melaksanakan Tour Album CHROMAKOPIA.....	49
Gambar 3. 11 Ekspresi paranoia St. Chroma dalam menghadapi ketenaran.....	50
Gambar 3. 12 Tangkapan layar dari Video Clip Noid.....	59
Gambar 3. 13 Larry King dengan Tyler, the Creator.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil temuan berupa parafictional persona.....	6
Tabel 1. 2 Variabel objek.....	12
Tabel 3. 1 Data perbandingan pada masing-masing album milik Tyler, the Creator.....	52

ABSTRAK

Saputra, Idam Gusti. 21321139. (2026). *Persona Tyler the Creator Sebagai Musisi*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini mengkaji konstruksi persona Tyler, the Creator sebagai musisi melalui keseluruhan diskografinya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana persona tersebut dibentuk dan dikembangkan dalam setiap album. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten kualitatif, mencakup pemaknaan lirik lagu, elemen visual album, serta wawancara yang dilakukan oleh Tyler, the Creator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan persona berfungsi sebagai strategi artistik utama dalam menyampaikan tiga tema utama, yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil. Pembentukan persona berkembang secara progresif dari album *Goblin* (2011) hingga album *Chromakopia* (2024), masing-masing merefleksikan fase emosional dan naratif yang berbeda. Persona seperti Goblin dan Dr. TC merepresentasikan proses menghadapi kecemasan terkait ketenaran, pada album *Wolf* menampilkan eksplorasi cinta tak berbalas dan paranoia melalui tokoh Wolf Haley dan Sam, album *IGOR* menggambarkan ketidakstabilan emosi cinta, lalu persona Sir Baudelaire dalam album *Call Me If You Get Lost* menandai fase kedewasaan yang tetap dibayangi kekosongan emosional. Dan persona terbaru, St. Chroma dalam album *Chromakopia*, menunjukkan integrasi identitas, peningkatan kesadaran diri, serta penerimaan terhadap pengalaman traumatis masa lalu. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa persona menjadi mekanisme penting bagi Tyler, the Creator dalam mengekspresikan identitas, dinamika emosional, serta perjalanan hidupnya melalui medium musik.

Kata kunci: Persona, Musik, Musisi, Tyler, the Creator

ABSTRACT

Saputra, Idam Gusti. 21321139. (2026). *Tyler the Creator's Persona as a Musician. (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia*

*This research addresses the problem of how Tyler, the Creator constructs his persona as a musician through his discography. The primary goal is to understand the construction of Tyler, the Creator's persona as a musician across his albums. The study employs a qualitative research method with a content analysis qualitative approach, examining song lyrics, visual elements from albums, and interviews with Tyler, the Creator. The findings reveal that Tyler, the Creator consistently uses persona as a tool to convey three main themes: romance, fame, and childhood trauma. His personas evolve dynamically from his debut album *Goblin* (2011) to *Chromakopia* (2024), each representing different emotional phases, narratives, and characteristics. Personas like *Goblin* and *Dr. TC* in *Goblin* facilitate the processing of anxiety related to fame, while *Wolf* explores themes of unrequited love and paranoia through personas like *Wolf Haley* and *Sam*. *IGOR* delves into unstable love emotions, and *Sir Baudelaire* in *Call Me If You Get Lost* reflects maturity amidst emotional emptiness. The latest persona, *St. Chroma* in *Chromakopia*, signifies self-awareness, identity integration, and acceptance of past traumas. In conclusion, persona serves as a crucial strategy for Tyler, the Creator to communicate his identity, feelings, and life journey through his music.*

Keywords: *Persona, Music, Musician, Tyler, the Creator*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Persona merupakan konsep pemaparan diri bagi seseorang yang diciptakan sebagai alat untuk memiliki kepribadian yang ditampilkan di publik, persona disini digunakan sebagai topeng yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2022). Dalam penggunaannya, persona kerap kali digunakan sebagai strategi untuk memberikan keuntungan bagi para musisi, penciptaan persona dapat membantu mereka untuk memiliki karakteristik, gaya, serta cara bernarasi melalui karya musik yang mereka buat (CNN Indonesia, 2020). Persona yang unik dapat membantu musisi dalam melakukan penjualan album yang dipasarkan, konsep persona dapat meningkatkan konektivitas antara musisi dengan penggemar melalui media sosial (Azani et al., 2023).

Tyler Gregory Okonma atau musisi yang memiliki nama panggung Tyler, the Creator, merupakan seorang musisi asal Amerika Serikat yang sangat dikenal luas sebagai rapper, produser rekaman, sutradara, serta seorang *designer fashion*. Tyler terjun kedalam skena musik dengan cara yang cukup kontroversial, saat itu Ia merilis lagu berjudul Yonkers dengan lirik yang cukup vulgar serta eksplisit, selain itu Ia juga melakukan hal yang menggemparkan dunia yaitu memakan kecoa dalam video klip yang Ia buat. Namanya mulai dikenal luas sejak akhir tahun 2010-an ketika ia menjadi pemimpin dan salah satu pendiri kolektif musik bernama *Odd Future*. Tyler, The Creator telah memberikan pengaruh yang besar pada dunia musik hip-hop melalui kolektif tersebut, Ia bersama Frank Ocean, Earl Sweatshirt dan rekan kolektif lainnya memberikan dampak yang besar terhadap kultur musik khususnya di Amerika Serikat (Holcomb, 2024). Ia berhasil membuktikan bahwa hip-hop tidak harus selalu mengikuti formula yang sama. Musiknya yang inovatif dan unik telah menginspirasi banyak musisi muda lainnya untuk terjun ke industri tersebut.

Selain mempunyai keunikan dalam menulis lirik-lirik lagu yang dibawakan, Tyler, the Creator juga dikenal dengan gaya visual yang khas, dimulai dari menggunakan warna-warna yang cerah, gambar-gambar sketsa abstrak, serta elemen-elemen pendukung surealis didalam karya-karyanya. Sejak 2009, Tyler, the Creator membangun dinasti dalam diskografi musiknya. Terdapat 1 mixtape serta 6 album yang Ia buat dengan ciri khas serta karakteristik yang berbeda-beda dalam masing-masing albumnya (Diaz et al., 2024). Dalam praktiknya,

Tyler, the Creator sering membuat album yang membawa penggemarnya terjun kedalam dunia yang Ia ciptakan dalam album tersebut.

Konsep album mendominasi industri musik selama 4 dekade ke belakang, musisi mulai menuangkan ide serta pesan mereka melalui album yang mereka buat secara eksperimental serta menjadikan album sebagai medium untuk membuat narasi sesuai dengan apa yang sedang mereka hadapi (LLR, 2019). Album sendiri memiliki keunikan dimana masing-masing musik yang berada dalam satu album dapat menjadi narasi singkat tentang bagaimana problema yang sedang dihadapi oleh musisi dapat dituangkan melalui karya musik dalam satu album. Tyler, the Creator yang selalu memiliki karakteristik dan persona sesuai dengan masing-masing album yang telah Ia rilis menciptakan gaya musik, lirik serta tema yang unik (Tosterud, 2023). Hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana audiens memiliki gambaran yang terhadap dunia yang dibuat oleh Tyler dalam masing-masing album yang memiliki keunikan serta ceritanya sendiri. Dalam konteks musisi yang menggunakan konsep persona, Tyler, the Creator membantu para penggemar agar bisa lebih memahami mengapa dia memilih tema-tema tertentu, menggunakan bahasa tertentu, dan menciptakan narasi yang Ia bentuk sedemikian rupa.

Dalam buku yang berjudul *Persona, Popular Music, and Stardom in Transmedia*, karya (Rudolph, 2024), membahas bagaimana media memiliki peran kunci bagi para musisi yang hendak menyampaikan pesan mereka melalui media massa dengan menciptakan citra serta persona yang mereka bentuk sesuai dengan narasi serta tema yang mereka bentuk. Media menjadi jembatan antara musisi dengan para audiens untuk melakukan interaksi serta pembentukan konsep gagasan yang ingin disampaikan oleh musisi. Keterlibatan antara audiens dengan musisi juga memiliki peran penting dalam pembentukan persona yang ingin dilakukan oleh musisi sesuai dengan konsep yang mereka ingin bentuk (Rudolph, 2024). Medium berupa media massa dapat menciptakan ruang bagi para musisi dengan audiens untuk berinteraksi guna terciptanya hubungan yang lebih personal, keterlibatan audiens dengan musisi dapat membangun loyalitas serta dapat mempengaruhi bagaimana audiens memahami citra atau persona musisi.

Dikutip dari Formilan & Stark (2023) dalam jurnal yang mereka tulis yang berjudul *Moments of identity: dynamics of artist, persona, and audience in electronic music*, memaparkan tentang bagaimana relevansi persona sebagai alat tidak hanya bagi musisi dan konten kreator, namun juga penting bagi siapapun yang ingin melakukan partisipasi dalam interaksi sosial khususnya di media sosial. Dalam praktiknya, pembentukan persona merupakan hal pertama yang perlu dimiliki oleh setiap individu yang menggunakan media

sosial, pembentukan tersebut juga harus dilakukan dengan melalui proses-proses kompleks agar persona yang diciptakan dapat terus diperbaharui dan dikurasi. Tidak jarang juga seseorang memiliki berbagai macam persona yang diciptakan untuk memisahkan antara kehidupan sosial dengan kehidupan kerja (Formilan & Stark, 2023).

Melalui jurnal yang ditulis oleh Junes Elaina (2023) yang berjudul *Celebrity, Music, and Public Persona: A Case Study of Taylor Swift*, membahas bagaimana Taylor Swift menggunakan konsep persona sebagai alat untuk berinteraksi dengan penggemarnya serta menjadikan persona sebagai senjata untuk bertahan di industri musik yang kerap kali mendiskriminasikan wanita. Persona disini tidak hanya sebagai citra atau topeng yang dihadirkan oleh musisi, namun persona merupakan solusi dari bagaimana musisi ingin mengutarakan ide mereka melalui medium musik. Penelitian ini hanya membahas bagaimana Taylor Swift memiliki citra atau persona yang dibuatnya untuk menjadi musisi yang bisa bertahan di industri musik yang sangat kompetitif dan terkenal akan isu-isu feminisme, patriarki, serta seksisme (Elaina, 2023). Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas bagaimana persona juga dapat menjadi salah satu solusi untuk dijadikan alat berkomunikasi sesuai dengan konsep serta karakteristik yang dibentuk.

Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana pembentukan persona yang dilakukan oleh Tyler, the Creator melalui masing-masing album dalam diskografinya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan interaksi sosial, khususnya untuk mengekspresikan perihal aspek asmara, aspek ketenaran, dan aspek trauma masa kecil. Keunikan gaya bicara, intonasi suara, karakteristik, serta bagaimana pembawaan fisik seseorang memiliki dampak perspektif kepada lawan bicara dalam merepresentasikan seseorang yang menggunakan konsep persona dalam kehidupan interaksi sosial.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan mengenai persona sebagai konsep yang diimplementasikan oleh Tyler, the Creator melalui album-album dalam diskografinya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah *“Bagaimana konstruksi persona Tyler, the Creator sebagai musisi melalui album-album dalam diskografinya?”*

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konstruksi persona Tyler, the Creator sebagai musisi melalui album dalam diskografinya.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan dari segi teoritis bagi penelitian selanjutnya mengenai konsep, teori, dan metodologi. Serta dapat membantu menjelaskan dalam bidang ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memiliki kontribusi bagi masyarakat luas dalam memahami konsep persona sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dan memaknai pesan yang disampaikan melalui album musik.

5. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian Terdahulu

Dalam mengerjakan penelitian ini diperlukan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk dijadikan tinjauan pustaka. Penelitian pertama yang memiliki kesamaan tema adalah penelitian yang dilakukan oleh David Marshall (2015) yang berjudul *Persona as Method: Exploring Celebrity and the Public Self Through Persona Studies*, yang membahas fenomena eksplorasi persona dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada wawancara, analisis tekstual, dan observasi terhadap representasi tokoh publik oleh peneliti. Pada penelitian ini tidak ada tokoh publik spesifik yang diteliti, namun lebih kepada fenomena persona di kalangan selebriti, dan masyarakat umum. Dan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marshall

adalah berupa persona sebagai metode untuk memahami bagaimana identitas publik diciptakan untuk perantara antara komunikator dengan komunikan. Penelitian ini menemukan bahwa persona bersifat fleksibel karena dapat berubah sesuai konteks sosial dan media. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu membahas bagaimana persona digunakan untuk menjadi medium komunikasi oleh musisi.

Selanjutnya penelitian kedua yang berjudul, *Killing Conchita: Celebrity Persona (De/Re) Construction as Artistic Transformation* yang diteliti oleh Jessica Carniel pada tahun 2024. Penelitian yang telah Ia lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks yang meneliti melalui musik, video, penampilan, media sosial, wawancara, serta memoir *Being Conchita (2015)*. Subjek dalam penelitian ini adalah Thomas Neuwirth, yang merupakan musisi berkebangsaan Austria yang memiliki dua persona antara lain; Conchita Wurst yang merupakan seorang *drag queen*, dan WURST yang memiliki sifat lebih maskulin dan eksperimental. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa konsep persona yang dilakukan oleh Thomas Neuwirth dapat digunakan sebagai dua tujuan yang berbeda, Conchita Wurst yang digambarkan sebagai *drag queen* sukses secara artistik namun membatasi ekspresi pribadi Neuwirth, sedangkan persona WURST dapat memberikan ruang yang lebih bebas oleh Neuwirth untuk mengkomunikasikan isi pikirannya. Transformasi tersebut menunjukkan bagaimana persona dapat menjadi strategi komunikasi untuk membentuk wajah yang berbeda sesuai dengan peruntukan yang ada. Serta persona tidak hadir hanya sebagai identitas, melainkan juga sebagai *brand recognition* yang diciptakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Dalam kasus ini, Tyler, the Creator juga menggunakan persona sebagai identitas yang memiliki karakteristik serta estetika yang berbeda, sesuai dengan fenomena yang sedang dihadapi oleh masing-masing persona.

Lalu penelitian ketiga yang dilakukan oleh Jackie Raphael & Celia Lam pada tahun 2022 yang berjudul *Keanu Reeves and Sandra Bullock: Persona and Promotion* yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana melalui media dan wawancara video. Dalam penelitian ini dua aktor, Keanu Reeves dan Sandra Bullock menjadi subjek penelitian yang diteliti tentang bagaimana hubungan mereka yang

ditampilkan pada film *Speed* (1994) hingga *The Lake House* (2006) dan kerap kali melakukan promosi bersama. Hasil temuan yang dilakukan oleh Raphael dan Lam adalah hubungan Keanu Reeves dan Sandra Bullock dijadikan narasi publik oleh media meskipun mereka tidak menjalin status apapun di dunia nyata. Media melakukan promosi dengan memanfaatkan konsep *buddy banter* (interaksi akrab/flirtatif) untuk membangun persepsi publik. Konsep tersebut digunakan untuk membentuk penilaian publik agar lebih dipercaya walau hanya sebatas kepentingan promosi. Studi tersebut menunjukkan bahwa pasangan selebritis dapat dieksploitasi sebagai *joint persona* (persona yang diciptakan secara kolektif) untuk efektifitas pemasaran suatu produk.

Kemudian pada penelitian keempat terdapat penelitian terdahulu yang berjudul *Performing the Self: Parafictional Persona and the Comedian Comedy* yang ditulis oleh Bradley James Dixon pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *persona studies*, penelitian ini berfokus pada analisis teks televisi komedi di Amerika (dari 1950-an hingga sekarang) dengan menggunakan teori *parafiction* oleh Lambert & Beatty dan *parafictional persona* oleh Kate Warren yang dijelaskan tentang bagaimana seniman menggunakan nama atau identitas dirinya sendiri namun tetap menggunakan konsep persona dengan membatasi antara fiksi dan kenyataan, kerap kali digunakan untuk pertunjukan seni. Dan dalam penelitian ini ditemukan lima konsep dari *parafictional persona*;

Tabel 1. 1 Hasil temuan berupa parafictional persona

Program	Komedian	Parafictional Persona
<i>The George Burns and Gracie Allen Show</i>	George Burns & Gracie Allen	<i>Parafictional Stardom</i>
<i>Curb Your Enthusiasm</i>	Larry David	<i>Performative Parafiction</i>
<i>One Mississippi</i>	Tig Notaro	<i>Proximate Parafiction</i>
<i>On Cinema at the Cinema</i>	Tim Heidecker & Gregg Turkington	<i>Parodic Parafiction</i>
<i>Nathan for You</i>	Nathan Fielder	<i>Parareality</i>

Pada tabel diatas dapat dilihat berupa lima konsep *parafictional persona* yang mencampuri batas realitas dan fiksi sehingga menghasilkan efek

originalitas sekaligus ironi. Penelitian ini menegaskan akan pentingnya televisi komedi di Amerika yang dijadikan sebagai medium utama evolusi persona dalam bentuk hiburan atau pertunjukan seni modern. Dalam praktiknya, Tyler, the Creator menghadirkan persona sebagai identitasnya dalam industri musik, yang memungkinkan Ia untuk mengkomunikasikan segala bentuk kecemasan yang Ia alami sebagai musisi.

Yang kelima sekaligus menjadi penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chamdan Husein pada tahun 2022 yang berjudul *Identitas Personal pada Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia* yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik oleh Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa identitas personal dalam album Menari dengan Bayangan yang dikategorikan berdasarkan aspek sosial, curahan pribadi, penyembuhan diri, motivasi, dan ketidakpastian hidup. Dan album ini memperlihatkan bagaimana Hindia selaku grup musik yang menciptakan album Menari dengan Bayangan menggunakan karya musik untuk mengekspresikan identitas personal sekaligus pengalaman hidup generasi muda. Ditemukan juga tiga aspek utama yang kerap Tyler, the Creator singgung dalam diskografinya yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil.

Setelah mengkaji penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas yang memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti. Dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan berupa penggunaan konsep persona oleh publik figur yang kerap kali digunakan sebagai “topeng” dalam menampilkan identitas yang berbeda oleh publik figur. Lalu selain memiliki objek penelitian yang berbeda, penelitian ini juga akan fokus meneliti diskografi dari Tyler, the Creator dan membahas bagaimana konsep persona yang dilakukan oleh Tyler, the Creator dapat menjadi salah satu cara dalam melakukan praktik komunikasi khususnya dalam aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa lalu.

b. Landasan Teori

i. Persona Musisi Melalui Karya

Dalam era digital, musisi yang berkarya melalui media sosial mempunyai berbagai cara untuk mempromosikan karya mereka ke

dalam sektor ekonomi kreatif khususnya di industri musik Indonesia (Gea & Nugroho, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Formilan dan Stark (2021), menegaskan bahwa musisi dapat mengekspresikan diri mereka melalui karya-karya yang dibentuk sesuai dengan persona yang ingin diperlihatkan kepada media dan audiens. Di perkembangan teknologi yang pesat, penciptaan persona oleh musisi untuk mengutarakan ide atau gagasan mereka melalui musik merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan koneksi antara musisi dengan audiens, interaksi musisi dengan audiens sesuai dengan persona yang dibentuk dapat menjadi jembatan bagi musisi dalam melakukan interaksi kepada audiensnya.

Perkembangan teknologi media digital mengubah pendekatan mereka kepada audiens dalam mempromosikan hasil karya serta personal branding yang dibentuk oleh musisi. Menurut Azani, Sani dan Agusta (2023), sebelum perkembangan teknologi yang kian cepat musisi kerap kali mempromosikan diri serta karya mereka melalui label musik sebagai sarana untuk mencapai audiens yang luas, namun kini musisi dapat mempromosikan karya mereka secara mandiri dengan membentuk persona di media sosial. Fenomena tersebut menjadi kunci bagi musisi untuk meningkatkan hubungan emosional dengan audiens melalui persona yang ditampilkan melalui media sosial, personal branding menjadi hal yang krusial untuk memperlihatkan keunikan masing-masing musisi.

Selain menjadi pembeda antara musisi lain, konsep persona juga dapat digunakan pada masing-masing proyek album oleh satu musisi. Identitas unik yang dimiliki oleh konsep pesona kerap kali digunakan oleh musisi dalam menciptakan karya di diskografi mereka, keunikan dalam masing-masing album yang memiliki persona yang berbeda dapat memiliki interpretasi serta interaksi yang berbeda-beda sesuai dengan persona yang dibentuk oleh sang musisi (Fairchild & Marshall, 2019).

Melalui konsep persona yang dilakukan oleh musisi, nantinya akan terjadi representasi oleh para komunikan yang menerima pesan. Representasi sendiri merupakan suatu cara untuk memberikan makna

melalui tanda-tanda yang dapat berupa visual, audio, serta elemen lainnya untuk memproduksi suatu pemaknaan yang dapat diproses (Fazira, 2021). Representasi dapat digunakan dalam segala bidang karena dapat menyediakan penjelasan suatu makna yang dapat diproses sesuai dengan masing-masing individu yang menerima. Salah satu praktiknya adalah ketika representasi dilakukan sebagai penyampaian pesan melalui lirik lagu maupun musik video. Teknik tersebut sering dilakukan oleh seorang musisi karena proses penyampaian pesan yang dilakukan secara tidak langsung. Yang mana teknik tersebut juga digemari oleh para penggemar, karena mereka dapat menerka-nerka apa yang ingin disampaikan oleh musisi yang telah membuat suatu karya.

Tingkat kesuksesan musisi tidak hanya dilihat dari proses penciptaan musik saja, namun juga dapat dilihat dari bagaimana seorang musisi dapat mempromosikan serta memberikan nyawa terhadap karya yang telah ia buat (Harahap, 2022). Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi merupakan suatu strategi yang cemerlang, melihat bagaimana media sosial dapat menyebarkan informasi secara masif yang dapat dimanfaatkan oleh musisi untuk memperluas audiens yang ingin dicapai. Proses promosi yang dilakukan di media sosial dengan cara membangun citra baik untuk diri seorang musisi hingga pembuatan persona karya itu sendiri merupakan upaya yang penting dalam proses promosi, pembangunan citra yang unik juga dapat memberikan karakteristik yang berbeda dengan musisi atau karya lain (Septiyan, 2021).

Menurut Fitriyani dalam jurnal oleh Harahap (2022), pemanfaatan media sosial sebagai alat pembentukan persona dalam konteks karya musik kerap kali disampaikan melalui komunikasi interaktif oleh musisi kepada audiens, yang nantinya dapat terpengaruh untuk memahami pesan yang disampaikan oleh musisi sebagai bentuk pembentukan persona melalui karya musik. Pada penelitian ini, Tyler, the Creator secara konsisten menggunakan konsep persona sebagai alat mengekspresikan dirinya melalui medium musik untuk membawakan topik-topik yang ingin disampaikan, dalam praktiknya Ia menggunakan

konsep persona untuk membahas tiga aspek antara lain; aspek asmara, aspek ketenaran, dan aspek trauma masa kecil.

ii. Musik Sebagai Cara Berkomunikasi

Musik merupakan suatu ilmu seni yang melibatkan nada atau suara yang terintegrasi sehingga menghasilkan sebuah irama yang harmonis. Musik memiliki berbagai macam fungsi. Dalam tulisannya, (Vidyawati & Hasanah, 2019) menjelaskan bahwa musik dapat dilihat sebagai media penghayatan isi hati sang penulis lagu yang diungkapkan melalui nada dan suara yang tersusun sehingga menciptakan melodi atau ritme yang terpadu. Suara yang merupakan salah satu komponen dalam seni musik dapat dihasilkan dengan cara memainkan berbagai alat musik, seperti alat musik tiup, pukul, gesek, serta alat musik petik.

Selain memiliki komponen-komponen yang membentuk musik secara harmonis, musik juga memiliki hubungan dengan interaksi sosial yang kerap dilakukan oleh berbagai individu untuk menyampaikan suatu pesan yang hendak disampaikan. Seperti apa yang dikatakan oleh Inayat Khan dalam jurnal yang ditulis oleh (Sihabuddin et al., 2023), yang berbunyi *“Musik adalah kumpulan irama-irama yang berkesinambungan dan telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi”*. Pandangan tersebut menekankan bahwa musik tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi karena memiliki keterikatan satu sama lain baik sebagai konteks hiburan, perlambangan, komunikasi, serta konteks lainnya.

Penulis/pencipta musik memiliki kuasa penuh terhadap musik yang diciptakan, terdapat masing-masing tujuan yang berbeda sesuai dengan kehendak sang musisi dalam menciptakan suatu musik yang memiliki tujuan tertentu. Namun dalam praktiknya, musik tidak selalu menghasilkan timbal balik antara komunikator (musisi) dengan komunikan (pendengar), tidak jarang para pendengar hanya dapat menerima pesan yang disampaikan oleh musisi melalui musik tanpa dapat melakukan timbal balik secara langsung (Rusfien, 2017). Pesan dalam musik terletak pada isi dari komponen-komponen yang

berkesinambungan, ketika musisi hendak menyampaikan pesan sedih dalam musiknya, maka akan diiringi melodi-melodi dengan nada rendah disertai dengan lirik-lirik lagu yang merepresentasikan perasaan musisi.

Lirik lagu memiliki peran yang paling penting dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh musisi terhadap pendengar melalui musik yang telah diciptakan. Dalam praktiknya, musisi menggunakan serangkaian kalimat dengan menggunakan kreativitasnya dalam menyampaikan suatu pesan sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat memiliki daya tarik tersendiri (Cahya & Sukendro, 2022). Dalam diskografinya, Tyler, the Creator bernarasi sesuai dengan fenomena yang sedang Ia alami, terdapat tiga aspek yang selalu muncul saat Tyler, the Creator menggunakan konsep persona, yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil. Pesan yang disampaikan secara kreatif dapat membuat pendengar semakin terbawa suasana dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi diri. Sehingga dapat dimaknai bahwa lirik lagu merupakan suatu fenomena dimana seseorang menggambarkan apa yang terjadi serta yang dirasakan oleh seorang musisi yang disampaikan melalui bahasa dan rangkaian kata-kata yang disertai dengan melodi yang harmoni.

Sehubungan dengan urgensi pesan yang disampaikan melalui musik, terdapat juga proses persepsi, dimana individu melakukan pengorganisasian serta mengartikan aspek-aspek yang diterima oleh indera sebagai bentuk pemaknaan pesan yang disampaikan. Proses persepsi yang dilakukan oleh komunikan terhadap pesan yang disalurkan oleh komunikator melalui musik adalah suatu kegiatan seseorang dalam menerima pesan, kesan, menilai, berpendapat, serta menginterpretasikan sesuatu berdasarkan apa yang dirasakan oleh indera mereka (Ulum, 2020). Dalam penggunaan lirik lagu, para musisi kerap kali membuat daya tarik pada lirik yang dibuat dengan melakukan penyajian diksi dan bahasa.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Chamdan Husein (2022) menjelaskan bagaimana musik dijadikan sebagai media oleh seorang

musisi atau seniman untuk terhubung oleh khalayak ramai guna menyebarkan suatu pesan yang ingin disampaikan. Penyampaian pesan yang kerap kali dilakukan oleh para seniman dapat melalui komponen suara yang tersinkronisasi dalam musik, hingga melalui lirik-lirik yang memiliki makna langsung ataupun yang bersifat multitafsir. Adapun yang didefinisikan oleh Nugraha (dalam Husein, 2022) mendefinisikan bahwasanya lirik adalah susunan kalimat yang terbentuk oleh spekulasi manusia dengan tujuan dan sasaran tertentu guna menyampaikan pesan yang hendak disampaikan.

c. Metode Penelitian

Penelitian yang ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Menurut Holsti melalui Rozali (2022) menjelaskan bahwa analisis konten kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menarik suatu kesimpulan, melalui pengidentifikasian dari berbagai karakteristik yang dimiliki pesan informasi seperti teks, audio, dan visual baik berupa gambar maupun video. Lalu ditegaskan oleh Sitasari (2022) bahwa analisis konten kualitatif merupakan pembahasan oleh peneliti yang memiliki sifat mendalam terhadap isi suatu pesan informasi yang tercatat dalam media massa. Analisis konten juga menganggap suatu data merupakan medium yang diciptakan untuk menjadi representasi pesan yang nantinya dapat dibaca, diinterpretasikan, dan diteliti guna diperoleh makna yang ingin disampaikan (Hendry & Manongga, 2024). Ulfah (2022) dalam bukunya menjelaskan bagaimana analisis konten digunakan sebagai suatu metode untuk menarik kesimpulan dengan melakukan pemaknaan terhadap pesan yang memiliki pola khusus yang nantinya akan diinterpretasikan secara objektif.

Adapun objek dalam penelitian yang akan dilakukan berupa karakteristik Tyler, the Creator dalam menggunakan konsep persona sebagai musisi, yang dituangkan dengan membuat kepribadian khusus sesuai dengan album yang telah ia konsepskan. Variabel objek dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. 2 Variabel objek

Tahun	Album	Persona
2011	Goblin	Goblin
2013	Wolf	Wolf Haley
2015	Cherry Bomb	Chur Bum
2017	Flower Boy	-
2019	IGOR	IGOR
2021	Call Me If You Get Lost	Sir Baudelaire
2024	CHROMAKOPIA	St. Chroma

Teknik pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah menggunakan pengamatan dari aspek karakteristik masing-masing persona yang telah dibuat oleh Tyler, the Creator melalui album yang sudah ditetapkan. Sedangkan, teknik analisis data dalam penelitian ini akan berfokuskan kepada pesan informasi baik tersirat maupun tak tersirat melalui teks, audio, visual (gambar dari video) dalam album yang sudah dipilah.

Tahapan penelitian yang akan dilaksanakan akan dimulai dengan mengumpulkan objek penelitian berupa data primer yaitu penggalan lirik, serta gambar yang akan mendukung dari aspek visual, dan data sekunder berupa kutipan langsung dari wawancara oleh Tyler, the Creator di sosial media. Kemudian akan dilanjutkan dengan pengamatan secara cermat dengan menggunakan metode analisis konten isi. Setelah tahap analisis sudah terlaksana maka selanjutnya dapat melaksanakan penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang sedang berlangsung.

d. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan agar pembahasan tetap terarah. Analisis hanya menggunakan beberapa penggalan lirik lagu yang dianggap relevan dan mampu memperkuat argumen terkait konstruksi persona Tyler, the Creator, dan hanya menampilkan tangkapan layar dari video klip tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan langsung dengan lirik yang dianalisis untuk mendukung argumentasi peneliti melalui

visual. Lalu kutipan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini juga dibatasi pada pernyataan yang relevan dengan topik bagaimana Tyler, the Creator membentuk personanya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil Tyler, the Creator

Tyler Gregory Okonma yang merupakan musisi kelahiran California, Amerika Serikat merupakan seorang rapper, penulis lagu, serta produser African-American yang lahir pada tanggal 6 Maret 1991. Tyler kerap kali dikenal dengan nama panggung Tyler, the Creator, Ia sendiri mengatakan dalam wawancara dengan Fast Company (2022) di Youtube bahwa Ia mengadopsi nama panggungnya sejak umur 13 tahun. Dalam wawancara tersebut, ia menjelaskan bagaimana ia menciptakan suatu karya di platform MySpace dapat membuat nama panggung Tyler, the Creator melekat hingga saat ini.

Dalam perjalanan karir dalam industri musik, Tyler, the Creator memiliki evolusi musik yang menginspirasi banyak musisi lainnya. Karir yang dimulai pada tahun 2009 dengan mixtape yang berjudul *Bastard* memiliki lagu-lagu provokatif dengan lirik yang eksplisit. Lalu setelah mendirikan kolektif bernama Odd Future, Ia merilis debut albumnya yang berjudul *Goblin* pada tahun 2011, dalam album ini Tyler, the Creator bernarasi sebagai beberapa karakter yang diperankannya secara kasar serta membahas mengenai hal agresif dan kontroversial yang membuat gempar di industri musik pada saat itu. Tidak lupa dengan musik video berjudul *Yonkers* yang berhasil mengumpulkan lebih dari 150 juta penonton karena aksi Tyler, the Creator dalam musik video tersebut yang memakan kecoa dengan ekspresi yang emosional serta agresif. Setelah album pertamanya, Tyler lalu merilis studio album keduanya yang berjudul *WOLF* pada tahun 2013, dalam album ini sudah terlihat sedikit perubahan dalam gaya musik Tyler, the Creator. Album yang masih menggunakan konsep Tyler bernarasi sebagai bermacam-macam karakter, namun pada album ini Tyler mengembangkan keterampilan bermusiknya dengan membuat album yang lebih bermelodi, emosional, serta mengemasnya dengan teliti.



Gambar 2. 1 Gaya berpakaian Tyler, the Creator saat awal karir musiknya

Perkembangan musik Tyler, the Creator juga memperlihatkan bagaimana seorang musisi dapat berkembang secara drastis, Ia menunjukkan bagaimana keterampilannya dalam berkarya melalui musik. Album *Flower Boy* yang dirilis pada tahun 2017 menjadi titik balik karakteristik bermusik Tyler, the Creator, dalam album ini Ia memperlihatkan bagaimana penggunaan aransemen piano serta menggunakan sampel musik jazz yang memberikan kesan lebih berwarna serta melodik, dalam album ini Tyler juga menceritakan bagaimana kehidupan cintanya serta dapat bernarasi mengenai orientasi seksualnya secara lebih leluasa.



Gambar 2. 2 Persona IGOR pada karir musik terbarunya

Namun pada proyek album *IGOR* yang rilis pada tahun 2019 memberikan warna yang lebih unik ke dalam diskografi Tyler, the Creator, pada album tersebut Ia kembali membawakan konsep persona. Kali ini Tyler sepenuhnya mengubah diri menjadi karakter fiksi yang bernama IGOR untuk menghadirkan perspektif baru tentang cerita cinta hidupnya. Dalam album ini juga Tyler mengubah gaya bermain musiknya, pada album ini Ia lebih sering bernyanyi dan rap dengan *flow* yang lebih lembut sesuai dengan iringan melodi yang memiliki karakter berbeda dengan album rap pada umumnya.



Gambar 2.3 Persona-persona Tyler, the Creator pada Video Clip Sorry Not Sorry

2. Persona Tyler, the Creator

a. Goblin



Gambar 2.4 Persona Goblin

Persona Goblin menggambarkan fase awal Tyler, the Creator yang penuh konflik batin dan kemarahan terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri. Dalam album *Goblin* (2011), Ia berperan sebagai karakter yang berinteraksi dengan sosok terapis bernama Dr. TC yang merupakan simbol dari konflik internal dan pencarian jati diri. Persona ini mewakili sisi paling mentah dari Tyler, the Creator dimana, Ia masih mencoba memahami trauma masa lalu, rasa marah terhadap dunia, serta kebutuhan akan penerimaan diri.

Secara musikal, hal ini dapat diamati pada lagu Yonkers, dimana Tyler, the Creator menampilkan lirik-lirik sarkastik dan provokatif seperti “*I’m a fucking walking paradox*” pernyataan eksplisit tentang pertentangan identitasnya sendiri. Dalam lagu Goblin juga memperlihatkan dialog langsung dengan Dr. TC, menciptakan atmosfer konsultasi terapis yang mencerminkan rasa frustrasi dan keputusasaan. Pendekatan naratif seperti ini memperkuat citra Goblin sebagai representasi fase awal Tyler yang masih berusaha mengurai luka dan kemarahan pribadinya.

b. Wolf Haley



Gambar 2.5 Persona Wolf Haley

Wolf Haley menampilkan sisi Tyler, the Creator yang paling sadar diri sebagai “pengendali” atas narasi dan dunianya sendiri. Persona ini berfungsi sebagai sutradara dalam imajinasi yang Tyler bangun di dalam kepalanya, dimana setiap konflik dan karakter berada di bawah kendalinya. Wolf Haley menegaskan ego kreatif Tyler, the Creator sebagai seorang seniman yang ingin memegang penuh kendali atas karya dan estetika yang Ia ciptakan.

Dalam album *Wolf* (2013), persona ini hadir melalui lagu Answer dan IFHY, di mana Tyler menampilkan konflik antara cinta dan kebencian yang dikemas dalam produksi yang sinematik. Lirik seperti “‘Cause when I call, I hope you pick up your phone, I’d like to talk to you, I hope you answer” dari lagu Answer menunjukkan eksplorasi emosional yang kompleks, sementara produksi yang intens pada IFHY memperlihatkan ciri khas gaya sutradara ala Wolf Haley yang penuh emosi dan dinamis.

c. **Chur Bum**



Gambar 2.6 Persona Chur Bum

Album Cherry Bomb menandai fase eksperimental Tyler yang penuh energi dan ketidakpatuhan terhadap pasar industri musik. Persona Chur Bum mencerminkan kebebasan secara menyeluruh, penolakan terhadap ekspektasi pendengar, serta keinginan untuk menciptakan sesuatu yang jelek tapi jujur. Chur Bum adalah bentuk eksplorasi kebebasan artistik tanpa batas.

Bukti nyata terlihat dalam lagu DEATHCAMP dan SMUCKERS. Pada lagu DEATHCAMP, Tyler, the Creator menggabungkan elemen punk, hip-hop, dan noise rock dalam satu komposisi yang tidak rapi tapi tetap energik, menegaskan sifat destruktif namun kreatif persona ini. Sedangkan *lagu* SMUCKERS menampilkan kolaborasi dengan Kanye West dan Lil Wayne yang memperlihatkan Tyler menantang hierarki hip-hop arus utama dengan lirik seperti *“Like a HIV victim, ain’t nobody fuckin’ with me”* Persona Chur Bum menolak kompromi, menjadikan konflik batin dan kebisingan pikiran sebagai bentuk ekspresi kebebasan.

d. Flower Boy



Gambar 2.7 Persona Flower Boy

Flower Boy menandai transformasi besar dalam perjalanan artistik Tyler, the Creator yang menampilkan sisi yang lebih lembut, reflektif, dan terbuka terhadap emosi. Dalam persona ini, Tyler mengeksplorasi tema kesepian, cinta yang tak terbalas, dan pencarian jati diri dengan pendekatan yang lebih matang secara musikal. Warna-warna cerah dan harmoni yang lembut menjadi simbol kejujuran emosional dan penerimaan diri.

Dalam lagu See You Again, menampilkan kolaborasi dengan Kali Uchis yang menjadi simbol utama dari fase ini, dengan lirik *“Can I get a kiss? And can you make it last forever?”* memperlihatkan kerentanan yang jarang Ia bahas sebelumnya. Selain itu, dalam lagu 911 / Mr. Lonely menampilkan pengakuan eksplisit tentang kesepian, ditulis dengan nada humor yang halus namun getir. Persona Flower Boy adalah wujud Tyler, the Creator yang mulai berdamai dengan masa lalunya dan menemukan keindahan dalam kejujuran serta rasa sakit.

e. IGOR



Gambar 2.8 Persona IGOR

Persona IGOR merepresentasikan fase dimana Tyler, the Creator mengekspresikan kompleksitas hubungan asmara, kehilangan kendali, dan konflik batin antara cinta dan ego. Persona ini hadir dalam bentuk karakter flamboyan berambut pirang dan berpakaian pastel, menandai perpaduan antara kesedihan dan estetika yang penuh warna.

Dalam lagu EARTHQUAKE, Tyler, the Creator menyampaikan pesan cinta yang sederhana namun tulus *“You make my earthquake, you make my earthquake.”* Lagu ini menunjukkan sisi emosional yang lebih terbuka dan jujur. Sementara dalam lagu NEW MAGIC WAND memperlihatkan sifat obsesif dan gelap dari cinta yang penuh kecemburuan, menegaskan bahwa IGOR adalah figur yang berjuang antara cinta dan kehilangan kendali. Kedua lagu ini menciptakan narasi emosional yang kuat tentang hubungan manusia yang kompleks dan tidak sempurna.

f. Sir Baudelaire



Gambar 2.9 Persona Sir Baudelaire

Persona Sir Baudelaire menampilkan Tyler, the Creator sebagai sosok yang telah mencapai kedewasaan artistik, elegan, dan reflektif. Nama ini mengacu pada penyair Prancis Charles Baudelaire yang dijadikan simbol keindahan yang lahir dari perenungan. Persona ini menggambarkan Tyler yang telah memahami nilai perjalanan hidup dan kemapanan, tetapi tetap menyadari sisi emosional di balik kesuksesan tersebut.

Dalam album *CALL ME IF YOU GET LOST* (2021), lagu *CORSO* dan *WUSYANAME* memperlihatkan dualitas tersebut. *CORSO* menegaskan status Tyler, the Creator sebagai figur mapan dengan baris seperti “She say like the Royce and I’m like, “Which one? I got two, hun” look” Namun dalam *WUSYANAME*, Ia tetap menunjukkan sisi romantis dan rapuh, dengan nuansa retro yang lembut. Persona Sir Baudelaire menandai Tyler, the Creator yang telah berdamai dengan dirinya sebagai seniman besar, tanpa kehilangan kesadaran akan sisi manusiawinya.

g. St. Chroma



Gambar 2.10 Persona St. Chroma

St. Chroma merupakan persona terbaru yang muncul dalam album *Chromakopia* (2024). Ia merepresentasikan puncak evolusi identitas Tyler, the Creator, di mana seluruh sisi dari persona sebelumnya bersatu menjadi satu identitas yang utuh. “Chroma” yang berarti warna, menjadi metafora tentang pengalaman dan emosi masa lalu yang kini diterima sepenuhnya oleh Tyler, the Creator.

Dalam lagu *ST CHROMA* dan *NOID*, Tyler, the Creator menggabungkan nuansa spiritual, eksperimental, dan introspektif. Lagu *ST CHROMA* memperlihatkan proses penerimaan dan pengampunan terhadap dirinya sendiri dengan lirik reflektif, sedangkan *NOID* menggambarkan kecemasan yang tersisa dari masa lalu yang kini ia hadapi dengan tenang. Persona ini merupakan puncak dari narasi Tyler, the Creator integrasi seluruh identitas yang dulu terpecah menjadi satu kesadaran baru.

3. Album Tyler, the Creator

a. Goblin



Gambar 2.11 Cover Album Goblin

Goblin mengembangkan konsep terapi imajiner sebagai bentuk narasi pada album ini. Tyler, the Creator sadar akan konflik batin dan dampak persona yang ia ciptakan. Dalam lagu Goblin dan Radicals menggambarkan konflik moral dan rasa tidak nyaman terhadap ketenaran yang mulai ia dapat. Lagu She, yang berkolaborasi dengan Frank Ocean, memperlihatkan sisi lain romantisme canggung yang dikemas dalam pandangan maskulinitas *toxic*. Produksi lebih sinematik dan megah, dengan beat berat serta vokal berlapis yang menciptakan atmosfer gelap dan dramatis. Goblin terasa seperti monolog internal seorang seniman muda yang sedang berdebat dengan dirinya sendiri yang membahas antara ingin diterima dan ingin tetap liar.

b. Wolf



Gambar 2.12 Cover Album Wolf

Dalam album *Wolf*, Tyler, the Creator mulai menemukan harmoni antara amarah dan kelembutan. Album ini lebih melodik dan reflektif, mengisahkan konflik antar persona fiktif (Wolf Haley, Sam, Dr. TC) yang merepresentasikan perpecahan identitasnya. Lagu *IFHY* menampilkan orkestra megah dan emosi obsesi terhadap cinta, sementara pada lagu *Answer* membuka luka lama tentang figur ayah yang hilang. Lalu dalam lagu *Tamale*, Ia memperlihatkan sisi *playful* dan humor gelap yang menjaga keseimbangan album. Produksi *Wolf* jauh lebih matang, dengan harmoni, string, dan aransemen yang kaya. Ini adalah masa transisi Tyler, the Creator tidak lagi sekadar memberontak, tapi mulai memahami kompleksitas dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

c. **Cherry Bomb**



Gambar 2.13 Cover Album Cherry Bomb

Setelah fase introspektif di *Wolf*, album *Cherry Bomb* ini menjadi momen eksplorasi paling liar Tyler, the Creator. Album ini terdengar seperti percobaan laboratorium musik oleh Tyler yang penuh distorsi, tempo tak stabil, dan aransemen yang tampaknya kacau tapi sangat terencana. Lagu *Deathcamp* membuka album dengan energi yang agresif, sedangkan lagu *Smuckers* yang berkolaborasi bersama Kanye West dan Pharrell Williams memperlihatkan kontrolnya terhadap musik yang ia ciptakan di tengah kekacauan. Lagu *Cherry Bomb* sendiri menggabungkan melodi pop dengan noise ekstrem, seolah Tyler sengaja menolak kenyamanan pendengar. Album ini tentang kebebasan total, ia merusak pasar musik konvensional demi menemukan bahasa baru. *Cherry Bomb* bukan fase nyamannya, tapi langkah penting menuju kebebasan artistik yang matang.

d. Flower Boy



Gambar 2.14 Cover Album Flower Boy

Flower Boy adalah titik balik paling emosional dalam perjalanan Tyler, the Creator. Setelah bertahun-tahun Ia menyembunyikan orientasi seksualnya yang bersembunyi di balik persona, Tyler, the Creator akhirnya berbicara dengan jujur tentang kesepian, cinta, dan penerimaan diri yang Ia alami. Lagu See You Again berisi lirik romantis yang lembut, dan lagu 911 / Mr. Lonely menampilkan rasa kosong di tengah popularitas, sementara lagu Garden Shed jadi simbol keterbukaan dan pengakuan diri. Intonasi lagunya yang hangat, dengan harmoni soul dan jazz yang memperlihatkan kedewasaan musikal luar biasa. Flower Boy adalah pernyataan bahwa kejujuran emosional bisa lebih kuat daripada provokasi saat menyampaikan suatu pesan.

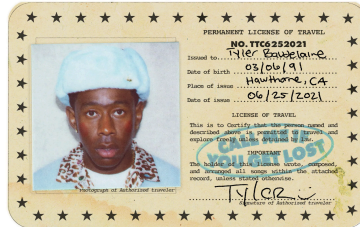
e. IGOR



Gambar 2.15 Cover Album IGOR

IGOR adalah karya konseptual dimana Tyler, the Creator bertransformasi menjadi komposer yang memegang kendali penuh. Ia membangun narasi cinta yang rumit, penuh ambiguitas serta kehilangan. Lagu EARTHQUAKE menjadi lagu paling ikonik, dengan vokal terdistorsi yang menggambarkan cinta yang tak stabil. Dalam lagu I THINK Tyler, the Creator menghadirkan *groove retro* dan keraguan batin, sementara di lagu ARE WE STILL FRIENDS? menutup kisah dengan penerimaan pahit. Tyler, the Creator memakai persona IGOR sebagai medium untuk mengekspresikan cinta tanpa batas gender, ego, atau format musik. Produksinya yang kaya, penuh layer synth, beat lembut, dan tekstur yang sinematik. IGOR dibuat sebagai narasi pengalaman Tyler, the Creator sebagai seseorang yang memiliki kisah cinta yang rumit dan bagaimana cinta dapat mengubah karakteristik seseorang.

f. Call Me If You Get Lost



Gambar 2.16 Cover Album Call Me IF You Get Lost

Setelah perjalanan panjang dalam introspeksi, album Call Me If You Get Lost menjadi semacam manifesto kebebasan. Tyler, the Creator menciptakan karakter baru yaitu Sir Baudelaire, sosok eksis yang hidup di antara kemewahan dan refleksi. Lagu LUMBERJACK membawa energi rap klasik penuh percaya diri, lalu dalam lagu WUSYANAME memperlihatkan kematangan romantik, dan lagu SWEET / I THOUGHT YOU WANTED TO DANCE jadi narasi emosional yang luas dan sinematik. Secara musik, album ini menggabungkan unsur soul, brass, dan hip-hop dengan produksi yang sangat halus. Call Me If You Get Lost menunjukkan Tyler, the Creator di puncak kontrol artistik dimana Ia bisa mengeluarkan seluruh emosinya dengan jujur.

g. CHROMAKOPIA



Gambar 2.17 Cover Album CHROMAKOPIA

Sebagai kelanjutan dari semua fase sebelumnya, CHROMAKOPIA memperlihatkan Tyler, the Creator yang sudah berdamai dengan masa lalunya. Ia masih bermain dengan konsep persona, kali ini lewat persona bernama St. Chroma yang merupakan karakter reflektif yang muncul dalam lagu pembuka “St. Chroma, diceritakan melalui narasi sang ibu. Lagu Noid mengungkap sisi paranoid akibat ketenaran, dengan sentuhan melodi yang berlapis, memadukan hip-hop, jazz, dan funk. Lagu Like Him menelusuri hubungan kompleks dengan figur ayah dan pencarian makna diri, menghadirkan keintiman yang belum pernah dihadirkan sejauh ini.

Produksi CHROMAKOPIA kaya dan eksperimental, perubahan tempo, perpaduan genre, dan transisi emosional yang terasa seperti perjalanan hidup dalam satu album. Tyler, the Creator mengolah “warna” sebagai metafora eksistensi. Setiap warna adalah fragmen kehidupannya yang berbeda. Di sini, ia tidak lagi menentang dunia, tapi menatapnya dengan rasa ingin tahu dan kedewasaan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis konten isi untuk memahami bagaimana konsep persona dalam karya-karya yang dihadirkan oleh Tyler, the Creator terutama setiap album dalam diskografinya. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan meneliti lirik lagu, visual masing-masing album, wawancara, serta pernyataan langsung oleh Tyler, the Creator terkait persona yang dihadirkan sejak album debutnya (*Goblin*) hingga album terbarunya (*CHROMAKOPIA*). Data primer didapat dari lirik dan narasi visual, sementara data sekunder diperoleh dari wawancara, serta artikel-artikel di media sosial. Setiap album dianalisis berdasarkan identifikasi masing-masing persona dari debut album hingga album terbarunya, serta fungsi atau dampak persona yang diciptakan dalam membentuk identitas Tyler pada masing-masing masa albumnya.

1. Persona Dalam Tiap Album

Sumber data primer dalam penelitian ini melalui lirik lagu, audio, serta visual dalam masing-masing album, serta data sekunder meliputi artikel wawancara yang menampilkan Tyler, the Creator secara langsung maupun tidak langsung membahas persona, musik, dan kehidupan pribadinya. Media yang dijadikan sampel berasal dari publikasi yang memiliki reputasi dalam liputan musik dan budaya populer seperti *Rolling Stone*, *Time Magz*, *Five Cent Sound*, *The Tiger News*, *Fantastic Man*, dan *Numero*. Semua sumber ini diakses secara digital dan memiliki rentang waktu publikasi antara 2011 hingga 2024, mencakup studio album Tyler, the Creator dari *Goblin* hingga *Chromakopia*

a. Goblin

Album debut pertama Tyler, the Creator sebagai musisi yang menjadi pijakan dalam pembentukan konsep persona sebagai figur karakter yang bernarasi dalam masing-masing album Tyler, the Creator. Dalam debut album studio berjudul *Goblin* yang rilis pada tahun 2011, Tyler, the Creator memperkenalkan persona dan dunia fiktif sebagai latar Ia bernarasi. Berbagai persona dihadirkan dalam album ini, namun terdapat 2 persona yang

memimpin narasi utama. Persona pertama bernama Goblin yang memiliki sifat temperamental serta memiliki masalah utama yaitu kesehatan mental yang tidak stabil, lalu persona kedua diperkenalkan sebagai seorang terapis yang menangani Goblin, Ia bernama Dr. TC. Dari interaksi mereka berdua, berkembang narasi internal yang membahas konflik psikologis, kemarahan, kesepian, serta kekacauan emosi. Dibalik narasi yang diperlihatkan secara eksplisit serta penuh kekerasan verbal, album Goblin merupakan sebuah monolog internal yang kompleks, dengan persona yang mewakili berbagai macam konflik yang dialami oleh Tyler, the Creator.



Gambar 3. 1 Tangkapan layar dari Video Clip Yonkers oleh Tyler, the Creator

Salah satu lagu yang menggambarkan konsep monolog internal adalah lagu *Yonkers*, penggalan lirik “*I’m a fucking walking paradox, no I’m not / Threesomes with a fucking triceratops, Reptar*” Tyler menciptakan gambaran persona Goblin yang memiliki sifat sarkastik, kontradiktif, serta sifat pembangkang yang tidak mengikuti norma-norma sosial yang ada yang dapat dilihat ketika Ia memakan serangga untuk memperlihatkan sisi agresivitasnya pada gambar 3.1. Melalui persona Goblin, Tyler dapat mengatakan hal-hal yang dalam kehidupan nyata akan dianggap “tidak pantas” atau bahkan berbahaya, maka dari itu Goblin dijadikan medium untuk menyuarakan isi pikiran secara lebih frontal.

Lagu pembuka album berjudul *Goblin*, menjadi dialog langsung antara persona Tyler yang bernama Goblin dengan Dr. TC. Di dalam lagu tersebut, Goblin menyuarakan keraguannya terhadap dunia, kebencian kepada ayahnya, serta rasa frustrasi terhadap ekspektasi publik. Ia berkata “*Mom is getting*

jealous, I see my manager more than her / Before I go on tour and it hurts, I miss the days when this was fun.” dalam kalimat tersebut dalam lagu Golden menunjukkan luka batin akibat ketenaran yang Ia dapat, bagaimana Ibunya merasa cemburu karena kesibukan Tyler sebagai musisi yang tidak lagi memiliki waktu untuk keluarganya. Namun karena disampaikan melalui format terapi dengan Dr. TC, kata-kata ini tidak datang dari Tyler, the Creator sebagai rapper publik secara langsung, melainkan dari pasien bernama Goblin yang sedang berjuang memahami dirinya sendiri. Konsep format terapi ini memperkuat peran persona sebagai instrumen penyampaian pesan. Dalam lagu ini pula, Goblin mengatakan, *“I’m not crazy, I just don’t give a fuck,”* yang mencerminkan benturan antara persepsi publik dan kondisi kesehatan mental. Dengan persona Dr. TC, ia menciptakan dinamika interaksi yang membuat narasi dalam album ini seperti percakapan, padahal semua adalah bagian dari kepribadian Tyler itu sendiri.

Selanjutnya dalam lagu yang berjudul Her, Tyler, the Creator memasuki ranah hubungan emosional, namun dari sudut pandang yang sangat kontradiktif. Lirik yang lembut di awal, seperti *“One, two, you’re the girl that i want / Eight, is the bullets if you say no after all this”* menunjukkan kelembutan yang dibungkus dalam agresivitas dan sifat temperamental. Namun seiring berjalannya lagu, suara narasi berubah menjadi obsesif, bahkan sampai pada imajinasi untuk membunuh orang yang bersama perempuan yang Ia cintai. Hal ini menegaskan bahwa narasi tersebut tidak datang dari orang yang memiliki emosi yang stabil, melainkan dari seseorang yang labil secara psikologis yang merujuk kepada persona Goblin. Itu merupakan salah satu contoh bagaimana Tyler, the Creator menggunakan konsep persona untuk mengkomunikasikan isi pikirannya tanpa harus takut mendapatkan sanksi sosial.

Selanjutnya lagu berjudul Radicals yang memperlihatkan sisi paling liar dari persona Goblin, Ia mengajak pendengar untuk “menghancurkan segalanya”. Dalam *chorus*, Goblin berseru *“Kill people, burn shit, fuck school / Child support ain’t come, that faggot still ain’t bought me anything”* penggalan lirik provokasi yang menuai kontroversi yang penting untuk dibaca sebagai bagian dari narasi fiksi dan bukan perintah literal. Dalam bagian awal lagu juga diberikan peringatan *“Don’t do anything that I say in this song,*

okay?” kalimat ini memperjelas bahwa persona Goblin adalah simbol amarah dan ketidakstabilan yang tidak ditujukan kepada orang lain, melainkan hasil akumulasi dari luka-luka batin yang meledak akibat terpendam terlalu lama. Ini juga menunjukkan kesadaran narasi; bahwa Tyler sengaja mengimplementasikan konsep persona sebagai karakter yang bukan mencerminkan dirinya, namun merepresentasikan dirinya melalui kebebasan dalam karya seni.

Dalam lagu Window terdapat monolog yang memberikan penguat perspektif persona yang membahas bagaimana Ia merasa tidak layak untuk hidup dan ingin mengakhiri hidupnya. Di bagian akhir lagu Goblin berkata; *“I’m not even human, I’m a body full of hate / And I’m hurt.”* Ucapan ini menunjukkan bahwa semua karakter persona yang Ia gunakan selama album ini hanyalah medium untuk menyampaikan pesan secara tersirat tanpa harus memikirkan bagaimana respon sosial.

Lagu terakhir berjudul Golden memberikan jawaban akan konsep persona yang digunakan oleh Tyler, the Creator. Dalam lagu ini ditekankan bahwa Dr. TC hanyalah imajinasi Tyler sendiri. Dalam lirik *“I’m not real, you made me up / Just like your imaginary friends,”* Dr. TC mengungkapkan bahwa seluruh percakapan dalam album ini adalah dialog batin Tyler, the Creator. Ini menegaskan bahwa persona di album Goblin adalah suatu medium yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan isi hati dengan membahas konflik-konflik yang dialami oleh Tyler, the Creator. Narasi yang Ia ciptakan untuk membicarakan konflik melalui persona Goblin dan Dr. TC dijadikan sebagai solusi untuk membahas konflik internal dan trauma yang sudah lama dialami oleh Tyler, the Creator.

Dengan analisis diatas, album Goblin merupakan ruang terapi yang dibangun oleh Tyler, the Creator dari fragmen-fragmen pikirannya sendiri. Persona seperti Goblin, Dr. TC, dan yang lain digunakan untuk mengungkap konflik internal tentang absensi seorang ayah, tekanan ketenaran, hubungan percintaan yang gagal, serta narasi-narasi eksplisit yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Setiap lagu dalam album Goblin adalah bagian dari narasi percakapan panjang yang digunakan oleh Tyler untuk membahas konflik-konflik yang dialami oleh Tyler, the Creator.

b. Wolf Haley

Dalam album *Wolf* yang dirilis pada tahun 2013, Tyler, the Creator menciptakan narasi yang cukup kompleks dengan penggunaan konsep persona. Persona disini dijadikan sebagai medium bagi Tyler untuk menyuarakan isi pikirannya secara tidak langsung, dibuat dalam bentuk dialog internal antara persona-persona yang Ia ciptakan untuk album ini. disajikan dengan narasi yang melibatkan persona fiksi seperti Wolf Haley, Sam, dan Dr. TC. Jika Goblin menceritakan mengenai kesehatan mental yang dialami oleh Tyler, dalam album ini Ia bernarasi menggunakan persona baru dan problema yang berbeda dari album sebelumnya. Salah satu aspek yang dibahas melalui persona-persona dalam album ini adalah soal hubungan emosional, terutama cinta dan kehilangan.



Gambar 3. 2 Sam dari Video Clip IFHY oleh Tyler, the Creator

Dalam lagu IFHY, persona yang bernama Sam pada gambar 3.2 bernarasi dari sudut pandang seseorang yang terjebak dalam hubungan yang posesif dan tidak adil. Lirik *“I fucking hate you, but I love you / I’m bad at keeping my emotions bubbled”* menunjukkan bagaimana emosi yang bersifat kontradiktif. Dengan menggunakan persona Sam sebagai perantara, Tyler, the Creator bisa mengekspresikan obsesi dan kemarahan dalam konflik cinta tanpa mengasosiasikan dirinya secara langsung. Selanjutnya dalam lagu “Awkward”, nuansa cinta yang lebih naif dan lugu muncul, dengan pengakuan seperti *“I remember everything, like the time you said you love me, but you didn’t ever*

mean it.” Wolf kembali digunakan sebagai medium yang menyalurkan emosi Tyler.

Tema hubungan keluarga, terutama konflik yang memberikan luka karena ditinggalkan oleh ayah kandung tampil jelas dalam lagu Answer. Lirik yang berbunyi *“I hope you answer / I just called to say / I fucking hate you, but I miss you 'cause I ain't been home in a minute.”* Disini persona Wolf bernarasi mengenai konflik batin antara rasa benci dan kerinduan terhadap sosok ayah yang absen dalam kehidupan Tyler. Dengan membungkusnya dalam persona yang tidak sepenuhnya merepresentasikan Tyler, Ia memberikan jarak antara dirinya sendiri dengan persona yang Ia ciptakan untuk menyuarkan trauma dengan cara yang terstruktur dan menggunakan karya seni sebagai mediumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana persona menjadi alat naratif yang efektif untuk membahas konflik batin yang terlalu berat jika dibicarakan secara langsung

Selain membahas mengenai hubungan personal, album ini juga membahas mengenai tekanan akibat ketenaran dan ekspektasi publik. Lagu Colossus menggambarkan situasi dimana Tyler dihadapkan oleh penggemar fanatik yang mulai mengganggu ruang pribadi Tyler. Dalam lirik *“Dude you're like my idol, we got the same tattoos / I got your name written on my forehead in school...”* seorang penggemar menceritakan obsesinya kepada Tyler secara agresif dan memujinya dengan berlebihan. Persona Sam tampak muncul dalam intensitas suara yang lebih gelap dan berat di bagian akhir lagu, seolah menyuarkan kebencian dan rasa paranoia yang berkembang akibat tekanan dari para penggemar. Dalam lagu Rusty Tyler secara eksplisit menolak peran sebagai panutan publik. Ia menegaskan melalui lirik *“I'm not a role model, I'm a 19-year-old fucking emotional coaster,”* suatu ungkapan yang memperlihatkan perbedaan antara citra publik yang dibebankan kepadanya dan realitas batin yang masih tidak stabil. Melalui monologi ini, persona seperti Sam berfungsi sebagai representasi dari sisi pemberontakan dan sarkastik Tyler, the Creator yang ingin lepas dari ekspektasi sosial.

Konflik batin yang berasal dari trauma masa kecil menjadi inti dari beberapa lagu dalam album Wolf, dan disinilah persona Sam memainkan peran penting. Dalam Lagu Pigs memperlihatkan narasi tentang seorang anak korban dari bullying yang berfantasi untuk melakukan balas dendam. Dalam

lirik *"All them kids bullied me, I ain't know how to cope / So I made friends with a rope,"* Sam menunjukkan rasa sakit yang dipendam, Tyler menyalurkan hasrat untuk balas dendam melalui persona Sam. Lirik seperti *"I'ma blow his fucking brains out..."* tidak dimaksudkan secara literal, tapi sebagai luapan emosi yang terlalu kasar untuk disampaikan dengan suara "normal". Karakter Sam juga tampil dalam lagu pembuka Jamba, dengan gaya bicara yang kasar dan penuh kegilaan, *"You're talking too much, who the fuck are you to us? / I'm shooting up"* yang mencerminkan bagaimana kegilaan Sam dan perasaan tidak masuk akal yang terus-menerus mendesak keluar. Dalam lagu "Trashwang", Sam muncul dalam bentuk kolektif bersama Odd Future, yang merupakan grup kolektif yang diciptakan Tyler, the Creator sebagai sarana baginya dan teman-teman kelompoknya. Sam membawakan kegilaan dan kekacauan sebagai pelarian dari realita yang menyakitkan, dalam penggalan lirik *"Get drunk, do drugs, pop pills, suck dick / Do whatever makes you feel good"* bukanlah seruan literal, namun merupakan perumpamaan dari rasa kecewa yang dialami Tyler melalui persona Sam.

Sementara itu, dalam lagu seperti Cowboy, persona Wolf memperlihatkan wujud yang lebih reflektif terhadap konflik yang dialaminya. Ia menyanyikan, *"On my own, and I'm not tryin' to be a loner / But damn, I'm kinda feelin' like one,"* yang dapat dimaknai sebagai bentuk rasa kesepian dan proses pencarian identitas. Ini adalah titik dimana Wolf menjadi suara internal yang mencari jati diri dalam dunia yang penuh tekanan.

Dengan menggunakan lirik-lirik diatas sebagai bukti, dapat ditarik kesimpulan bahwa persona yang diciptakan oleh Tyler, the Creator dalam album Wolf bukan hanya sebagai teknik kreatif, namun juga memiliki fungsi psikologis untuk mengartikulasikan dan menata berbagai aspek dari dirinya yang saling bertentangan seperti; antara cinta dan benci, trauma dan pertahanan diri, serta antara kehendak menjadi diri sendiri dan tuntutan untuk menjadi publik figur. Persona Wolf dan Sam membentuk sistem naratif yang memungkinkan Tyler mengekspresikan emosinya secara kompleks, terstruktur, dan tersirat.

c. Chur Bum

Album Cherry Bomb yang dirilis pada tahun 2015 dijadikan oleh Tyler, the Creator sebagai babak transisi penting dalam eksplorasi konsep persona. Tidak seperti Goblin atau Wolf yang secara eksplisit menampilkan narator-narator persona seperti Wolf, Sam, atau Dr. TC, namun album Cherry Bomb menawarkan persona yang digambarkan melalui konsep yang dibawakan secara implisit. Dengan demikian, konsep persona dalam album Cherry Bomb diciptakan sebagai konsep yang menyatu dalam komponen musik seperti suara dan lirik yang sengaja dibuat kacau, penuh distorsi, dan tidak nyaman untuk didengar. Tyler menciptakan persona artistik yang melawan arus dan ekspektasi, baik dari industri musik, penggemar, maupun dirinya sendiri. Ini adalah fase dimana Tyler, the Creator tidak berperan sebagai persona tertentu, tetapi sebagai versi dirinya yang bersuara melalui komposisi musik yang berantakan dan liar.

Dalam lagu Deathcamp, Tyler tampil sebagai pribadi yang agresif, berteriak di atas suara gitar yang didistorsi dengan gaya yang terinspirasi dari album Yeezus oleh Kanye West. Lirik *"I don't like to follow the rules and that's just who I am"* menggambarkan sikap Tyler, the Creator yang sadar akan posisinya sebagai musisi yang melawan arus industri musik, serta menyuarakan pernyataan tentang persona artistik yang sedang ia bangun di album Cherry Bomb. Karakter yang tampil dalam album ini bukanlah persona seperti Sam atau Wolf, melainkan Chur Bum yaitu versi Tyler, the Creator yang ingin melawan arus industri musik. Di lagu ini, persona Chur Bum mengambil bentuk *agent of chaos* yang merupakan persona awal karir Tyler, Cox (2017) menyatakan bahwa Tyler, the Creator tidak lagi memakai konsep terapis seperti di album sebelumnya, tetapi orang yang memimpin orkestra musik penuh dengan distorsi yang tidak ingin didengarkan, namun ingin dipahami lewat kekacauan.



Gambar 3. 3 Persona Chur Bum dalam album Cherry Bomb oleh Tyler, the Creator

Di sisi lain, lagu seperti “Fucking Young / Perfect” menunjukkan sisi lain dari persona Chur Bum, lagu ini menceritakan seseorang yang naif dan terjebak dalam hubungan cinta yang terlarang karena kehalang usia. Penggalan lirik “*Girl you’re perfect, but you’re too fucking young*” menunjukkan sisi rentan dan dilema dari Tyler, the Creator, disinilah muncul konflik percintaan yang dialami oleh Tyler. Lagu ini disusun dalam dua bagian, yang pertama adalah “Fucking Young” yang berirama lembut, dan yang kedua adalah “Perfect” yang menggunakan genre jazz, dalam lagu ini juga dapat ditangkap pesan berupa dua fase yang dilalui oleh Tyler yaitu fase penyangkalan yang dilakukan oleh Tyler, lalu di potongan kedua ia mulai sadar akan halangan di fase penerimaan. Dengan konsep ini, persona yang digunakan oleh Tyler di album Cherry Bomb lebih bersifat emosional dan konstruksi lagu daripada penggunaan secara literal.

Selanjutnya dalam lagu Smuckers Tyler, the Creator menyanyikan lagunya dengan Kanye West dan Lil Wayne yang dibawakan dengan nuansa jazz klasik yang menunjukkan produksinya sebagai produser hip-hop. Namun dalam kemegahan produksinya itu, Tyler menyisipkan banyak pesan personal yang menggambarkan dilema tentang status seksualnya. Dalam penggalan lirik yang berbunyi “*I’m a liar, I’m a faggot*” merupakan suatu pengungkapan yang ambigu dan memberikan banyak pesan yang dapat diterima, lirik tersebut juga memberikan spekulasi bahwa ini adalah bentuk pengakuan seksualitasnya. Penggalan lirik tersebut juga bukan sekedar kalimat

provokatif, melainkan cerminan dari luka internal, stigma sosial, dan tekanan identitas dari publik. Kanye West juga memberikan komentar sosial melalui lirik “*Richer than white people with black kids / Scarier than black people with ideas*”, yang membahas stereotip rasial dan menunjukkan bagaimana ketenaran dapat dijadikan alat sebagai perlawanan, namun tidak lepas dari beban bagi mereka yang berani berpikir diluar norma sosial.

Sementara itu dalam lagu Find Your Wings hadir sebagai nafas di tengah kekacauan album Cherry Bomb secara instrumental. Lagu ini bukan sekedar interlude dengan intonasi jazz, melainkan suatu manifesto penuh harapan bagi siapapun yang sedang mencari jati diri. Penggalan lirik “*Don’t let your wings go to waste / The sky is your home, be free*” adalah seruan untuk pembebasan diri baik secara kreatif, emosional, maupun spiritual. Lagu ini juga dapat dimaknai sebagai transisi dari era gelap yang dibawa dalam album Goblin dan Wolf, menuju era baru yang lebih reflektif seperti yang akan dibawa di album-album selanjutnya.

Secara keseluruhan, album Cherry Bomb adalah “laboratorium” pribadi bagi Tyler, the Creator dalam menciptakan karya musik serta menghilangkan sifat penggunaan persona dalam album-album sebelumnya dan bereksperimen dengan *fragmented ego*. Album ini memperlihatkan bagaimana konsep persona dapat digunakan selain menjadi karakter naratif, namun dapat digunakan sebagai cakupan emosional dan estetis. Jika di Goblin dan Wolf konsep persona dihadirkan sebagai tokoh dan narator, maka persona Chum Bum dalam Cherry Bomb dijadikan oleh Tyler sebagai manifestasi dari dirinya yang beragam seperti; sifat temperamental anak muda, romantik yang naif, serta penyair yang menyusun identitasnya. Cherry Bomb memperlihatkan bahwa konsep persona tidak harus diberikan nyawa dan digambarkan sebagai tokoh yang bernarasi, namun Ia dapat hadir dalam komponen musik itu sendiri sebagai kekacauan, distorsi, serta dalam pencarian arah artistik yang penuh rintangan.

d. Flower Boy

Album ini secara tidak langsung menjadi awal dari transisi penting karir Tyler, the Creator. Dalam album Flower Boy yang dirilis pada tahun 2017 memberikan narasi penuh kekacauan dan kemarahan seperti dalam

album Goblin dan Wolf, namun memiliki aransemen serta irama musik yang dibawakan lebih halus. Meski konsep persona secara eksplisit tidak seperti Goblin, Wolf, dan Sam, Flower Boy hadir seperti konsep yang digunakan pada album Cherry Bomb. Album ini menjadi suara batin Tyler, the Creator yang membawakan konflik kesepian, identitas seksual, dan pencarian jati diri. Flower Boy penuh dengan kekacauan mental yang dituangkan melalui lirik-lirik dimana konsep persona disini hadir sebagai versi Tyler, the Creator yang tidak bisa ditunjukkan secara langsung ke khalayak umum.



Gambar 3. 4 Album cover dari Flower Boy (2017) oleh Tyler, the Creator

Sejak lagu pembuka berjudul Foreword, album ini sudah memperkenalkan suara yang lebih tenang dan melodik dibandingkan album-album sebelumnya namun tidak lepas dari topik pembahasan luka personalnya. Tyler mempertanyakan posisinya dalam hidup dan industri musik melalui lirik *"How many cars can I buy 'til I run out of drive?"* yang merupakan permainan kata dari cerminan kekosongan emosional dibalik kesuksesan material yang dapat Ia lampiaskan dalam membeli mobil sesukanya. Tidak ada karakter fisik dari persona album ini, tetapi Tyler, the Creator memberikan jarak antara dirinya yang sukses dengan dirinya yang kosong. Disinilah konsep persona dalam album Flower Boy memainkan peran,

bukan sebagai tokoh baru namun sebagai alat pemisah antara wajah publik Tyler dengan konflik kegelisahan personalnya.

Tema kesepian dan kerinduan menjadi tema utama dalam lagu See You Again yang Tyler tulis sebagai gambaran untuk sosok cinta yang tidak pernah hadir untuk dirinya di dunia nyata. Melalui lirik *“20/20, 20/20 vision / Cupid hit me, cupid hit me with precision”* Ia menjelaskan bagaimana cinta yang Tyler dambakan hanya dapat dirasakan melalui imajinasinya sendiri. Banyak penggemar yang berasumsi bahwa lagu ini dijadikan representasi oleh Tyler tentang bagaimana dirinya adalah seorang homoseksual yang belum bisa disampaikan secara terang-terangan di publik, asumsi tersebut datang dari lagu yang berjudul *“I Ain’t Got Time”* yang berbunyi *“I’ve been kissing white boys since 2004”*. Lirik-lirik tersebut menjadi ruang bagi Tyler, the Creator untuk bisa bicara tanpa berimbas ke wajah publiknya.

Puncak narasi persona dalam Flower Boy dapat ditemukan pada lagu *“Garden Shed,”* yang oleh banyak pendengar dan kritikus dipandang sebagai lagu pengungkapan dari Tyler, the Creator. Dalam liriknya, ia menyanyikan, *“That was real love I was in / Ain’t no reason to pretend,”* dengan melodi lambat dan tenang, seakan menutupi ketegangan emosional yang terkandung di dalam pengakuannya. Secara simbolis, lagu ini merepresentasikan ruang tersembunyi tempat seseorang menyimpan rahasia atau memilih untuk menyendiri. Dalam konteks ini, metafora tersebut menjadi representasi tempat di mana Tyler menyembunyikan identitas seksualnya selama ini. Lagu ini memanfaatkan mekanisme persona batin, yaitu peran yang ia mainkan selama bertahun-tahun untuk menyamarkan kenyataan emosionalnya. Hal ini mencerminkan bentuk penggunaan persona bukan hanya menciptakan topeng baru, melainkan mulai melepaskan topeng-topeng lama yang pernah ia kenakan.

Berbeda dengan Goblin atau Wolf yang merupakan karakter fiktif secara eksplisit, Flower Boy menghadirkan Tyler dalam bentuk yang lebih utuh meskipun tetap memberikan jarak antara personanya dengan wajah publiknya. Persona di album ini berfungsi sebagai batas antara suara publik dan suara batin Tyler, the Creator. Dengan demikian, *Flower Boy* bukan hanya menjadi karya artistik, tetapi juga ruang emosional di mana Tyler perlahan

meninggalkan “topeng-topeng” lama sambil mempertahankan sebagian perlindungan yang pernah diberikan oleh alter egonya.

e. IGOR

Visualisasi memainkan peran krusial dalam membedakan album IGOR dari karya-karya Tyler, the Creator sebelumnya. Identitas visual ini terwujud melalui persona IGOR yang terlihat pada gambar 3.5, dicirikan oleh penggunaan rambut palsu pirang, setelan jas berwarna pastel, dan kacamata hitam berukuran besar. Aspek visual ini berfungsi lebih dari sekadar kostum; ia menjadi sebuah "topeng emosional" yang memungkinkan Tyler memerankan narasi seorang individu yang mengalami siklus cinta: dari jatuh cinta, penolakan, hingga pelepasan. Melalui penciptaan persona IGOR, Tyler berhasil melepaskan diri dari stereotip maskulinitas toksik yang kerap mendominasi citra para rapper pria kulit hitam. Persona ini membuka ruang untuk eksplorasi tema cinta yang rentan, membiarkan narasi disampaikan secara implisit melalui musik dan citra visual.



Gambar 3. 5 Persona IGOR saat konser Grammy 2020

Pada lagu EARTHQUAKE, manifestasi IGOR sebagai suara yang terluka namun penuh harap diekspresikan melalui melodi pop yang menarik dengan lirik yang sarat akan kerentanan. Lirik, “*You make my earth quake / You make my heart break,*” disampaikan dengan teknik vokal tinggi yang lembut, yang semakin mempertegas nuansa kerapuhan. Tyler tidak menyampaikan lirik ini sebagai dirinya, melainkan sebagai IGOR sebuah

perwujudan suara hati yang tidak stabil, yang tetap memohon agar kekasihnya tidak pergi meski telah ditolak. Dalam konteks ini, konsep persona berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan emosi yang tidak dapat disuarakan secara lugas oleh Tyler, the Creator.

Narasi mengenai persona ini diperdalam dalam lagu I THINK di mana IGOR mulai menyadari kemungkinan bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan. Lirik *“I think I’m falling in love / This time I think it’s for real”* menjadi representasi dari penyangkalan dan halusinasi, karakteristik khas dari sebuah persona yang bertahan hidup dari harapan. IGOR ditampilkan bukan sebagai karakter yang pasif, melainkan sebagai manifestasi dari obsesi dan ketergantungan emosional. Berbeda dengan album sebelumnya seperti Goblin dan Wolf yang menampilkan interaksi antar karakter, narasi IGOR sepenuhnya digerakkan oleh satu persona teatrikal yang kompleks.

Penggunaan konsep persona sebagai penyampaian pesan secara tersirat dieksplorasi lebih lanjut dalam lagu *A BOY IS A GUN** Lirik seperti *“You so motherfuckin’ dangerous”* dan *“Stay the fuck away from me”* menggambarkan konflik batin antara ketertarikan dan kesadaran untuk menjaga jarak. Pada gambar 3.6 memperlihatkan persona IGOR dengan pria yang Ia sukai, disitu Ia tampil sebagai figur yang bimbang, di satu sisi masih mendambakan cinta, sementara di sisi lain mulai sadar akan hubungan yang tidak sehat yang sedang dialaminya. IGOR tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai narator yang secara sadar menyaksikan kehancuran emosionalnya sendiri.



Gambar 3. 6 Tangkapan layar dari Video Clip A Boy Is A Gun*

Puncak narasi album terjadi pada lagu GONE, GONE / THANK YOU dan I DON'T LOVE YOU ANYMORE, di mana IGOR secara bertahap mencapai kesadaran dan penerimaan atas berakhirnya kisah cintanya. Kedua lagu tersebut melambangkan proses pelepasan, ungkapan lirik "*My love's gone*" disampaikan dengan nada yang lebih tenang, menandakan bahwa Ia sudah rela untuk menerima keadaan. Sosok IGOR yang memiliki karakteristik visual yang mencolok dan obsesif di awal album kini melebur kembali menjadi persona Tyler yang lebih jujur. Ini adalah titik di mana persona IGOR tersebut mulai ditinggalkan, bukan dihancurkan melainkan dilepaskan secara ikhlas. Pada lagu penutup, "ARE WE STILL FRIENDS?," Tyler melempar pertanyaan yang berbunyi, "*Can we be friends?*" sebuah pertanyaan yang penuh dengan keputusan, menandakan bahwa di balik personanya yang mencolok tersebut, hanya tersisa dirinya yang sudah mulai merelakan apa yang telah Ia perjuangkan selama ini.

Secara keseluruhan, *IGOR* merepresentasikan penggunaan konsep persona yang paling ekspresif sekaligus paling intim dalam diskografi Tyler, the Creator. IGOR bukanlah sekadar karakter, melainkan alat yang digunakan oleh Tyler, the Creator yang digunakan sebagai pelampiasan, dan penyambung suara hati Tyler. Dengan memerankan IGOR, Tyler mampu mengekspresikan sisi dirinya yang terluka dan masih bergantung terhadap kisah cintanya yang gagal tanpa harus mengakuinya secara langsung. Hal ini memperkuat gagasan bahwa persona tidak selalu identik dengan "topeng" yang diciptakan untuk menggantikan seseorang, melainkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan isi pikiran secara leluasa, terutama ketika bahasa tidak dapat menyuarakan apa isi pikiran dengan baik untuk menyuarakan perasaan yang ada di dalam pikiran manusia.

f. Sir Baudelaire

Dalam album *Call Me If You Get Lost* yang Tyler rilis pada tahun 2021 membawa kembali konsep persona yang memiliki narasi langsung dalam menyampaikan pesan pada albumnya. Persona yang bernama Sir Baudelaire tampil sebagai figur yang mapan secara finansial serta memiliki kehidupan yang glamor ditunjukkan pada gambar 3.7, menjadi interpretasi kesenjangan dengan kehidupan masa lalu Tyler, the Creator yang penuh dengan trauma.

Mengutip dari perkataan Rowley (2021) yang menyatakan bahwa Sir Baudelaire merupakan rujukan dari penyair Prancis yang bernama Charles Baudelaire. Persona Tyler yang ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan sisi kesuksesan yang sudah didapatkan olehnya, namun tetap memiliki konflik-konflik yang disematkan pada lagu-lagunya. Sir Baudelaire juga dapat direpresentasikan sebagai persona yang hidup dalam kecenderungan untuk menghindari dari kenyataan atau masalah hidup dengan mencari pelarian ke aktivitas, fantasi, atau dunia imajinasi atau eskapisme (Purwaningtyas, 2020 174-175), dimana pengalaman traumatis dan cinta yang bertepuk sebelah tangan disamarkan dengan lirik yang membahas tentang hidup mewah.



Gambar 3. 7 Persona Sir Baudelaire dalam album Call Me If You Get Lost

Pengenalan karakter persona ini dilakukan secara eksplisit pada lagu pembuka SIR BAUDELAIRE, melalui narasi yang disampaikan oleh DJ Drama. Kalimat penting dari album ini yang berbunyi, “*Call me if you get lost,*” berfungsi sebagai kata kunci dari Sir Baudelaire, yang memposisikan dirinya sebagai seorang pemandu, baik secara harfiah dalam perjalanan fisik maupun secara metafora dalam perjalanan batin. Melalui kalimat ini, Tyler menandakan bahwa ia akan bernarasi tentang kisahnya melalui persona Sir Baudelaire yang direpresentasikan sebagai seorang figur yang berkelas, dan berada di puncak kapabilitas seni, namun tetap menyimpan konflik kerapuhan internal.

Pada lagu CORSO, Sir Baudelaire ini berfungsi sebagai medium yang menyatukan ekspresi ego, selebrasi kesuksesan, dan pemrosesan trauma secara sekaligus. Di satu sisi, Tyler memamerkan pencapaian materinya, namun di sisi lain ia menyisipkan lirik yang mengungkap kerapuhan

“Eyes is cryin’ on the jet, cruisin’ / ‘Bout to spend millions just to fill voids up .. / Remember I was rich so I bought me some new emotions / And a new boat ‘cause I’d rather cry in the ocean.”

Diatas dijelaskan bagaimana di balik kehidupan mewah Sir Baudelaire yang penuh dengan harta berupa penggunaan pesawat jet pribadi sebagai pelariannya ketika merasa kesepian atau membeli kapal pesiar hanya agar dirinya merasa puas, terdapat luka emosional yang serupa dengan narasi IGOR. Perbedaannya, rasa sakit tersebut tidak lagi disajikan secara tersirat, melainkan dibawakan dalam narasi berbentuk maskulinitas yang sengaja ditekankan sebagai bentuk representasi kesuksesan yang telah Ia capai.



Gambar 3. 8 Tangkapan layar dari Video Clip WUSYANAME

Sisi lain dari persona Baudelaire yang lebih romantis dan menggoda ditampilkan dalam lagu WUSYANAME dengan iringan instrumental jazz yang halus, Ia membangun narasi tentang seseorang yang nekat untuk mendapatkan cinta. Lirik seperti

“Aw, you look malnourished... Let’s get some bread, fry the egg yolk and drown it in syrup / Let’s go to Cannes and watch a couple indie movies that you never heard of / Disco in France, smell some perfume, head in the wind”

Dalam penggalan lirik tersebut menunjukkan agresivitas Sir Baudelaire ketika mendekati seorang wanita, dalam lirik tersebut Ia berusaha mendapatkan atensi dengan cara memberikan ajakan-ajakan mewah sebagai bentuk karakteristik yang arogan dan penuh gairah yang juga digambarkan pada gambar 3.8. Sedangkan dalam penggalan lirik *“If you got a man, you should cut him off / You are my type, you a bright light / I’m like a moth, this is not a game”* memperkuat citra Baudelaire sebagai figur yang memesona yang direpresentasikan sebagai ngengat yang tertarik akan cahaya, dan menunjukkan dorongan emosional yang bisa berujung ke kecemburuan atau posesivitas. Persona Sir Baudelaire ini merepresentasikan fantasi Tyler akan sebuah hubungan yang ideal, tetapi sekaligus menegaskan konflik yang belum terselesaikan dalam dirinya.



Gambar 3.9 Persona Sir Baudelaire saat konser tahun 2021

Konflik internal Sir Baudelaire mencapai titik klimaksnya dalam lagu berjudul WILSHIRE, sebuah lagu naratif berdurasi hampir sembilan menit yang menyajikan pengakuan patah hati paling besar dalam diskografi Tyler, the Creator. Pada titik ini, persona Sir Baudelaire secara sadar digunakan untuk bernarasi. Tanpa repetisi *hook* atau permainan ritme yang kompleks, Sir Baudelaire secara terbuka bernarasi mengenai kerumitan emosional dan moral saat jatuh cinta kepada seorang wanita yang sudah memiliki pasangan. Ia menyatakan *“And we clicked, we was at each other’s hips / I aint’t even wanna fuck / ‘Cause your presence was enough”* Pengucapan lirik tersebut menandakan momen di mana Tyler memiliki ikatan yang kuat terhadap wanita yang Ia sukai, lewat penggalan lirik *“You told me you felt the same / But you got homie you dealin’ with / Damn. I didn’t know, that’s a bit unexpected”*

menjadi titik balik bahwa harapannya pupus ketika Tyler sadar bahwa wanita yang Ia sukai sudah memiliki kekasih.

Secara keseluruhan, *Call Me If You Get Lost* dapat dipandang sebagai kerangka narasi dari persona Tyler, the Creator yang paling sadar diri (*self-aware*) dalam karya diskografinya. Sir Baudelaire bukan sekadar karakter, melainkan sebuah mekanisme adaptasi yang memungkinkan Tyler untuk membahas cinta, trauma, dan kesuksesan di ruang yang aman. Persona ini merepresentasikan seorang individu dewasa yang hidup di antara dua dunia yaitu antara pelarian dan pengakuan, antara harapan dan realita.

g. St. Chroma

Album yang terakhir berjudul CHROMAKOPIA yang dirilis pada tahun 2024 menandai sebuah fase baru dalam evolusi artistik dan psikologis Tyler, the Creator, yang ditandai dengan pengenalan persona bernama St. Chroma yang diperlihatkan pada gambar 3.9. Berbeda secara fundamental dari persona-persona sebelumnya seperti Dr. TC, Wolf, atau IGOR, yang berfungsi sebagai karakter fiktif dengan narasi dramatis, St. Chroma lebih merupakan pencerminan psikologis dari seorang Tyler yang telah mencapai kematangan dan kedamaian diri. Dalam konsep yang dibawakan dalam album ini, konsep persona yang dibawakan oleh St. Chroma tidak lagi berfungsi sebagai topeng atau sarana pelarian, melainkan sebagai jawaban atas medium yang dibawa oleh Tyler, the Creator selama ini, sebuah representasi yang memadukan konflik luka masa lalu dengan penerimaan diri. Lagu pembuka, “St. Chroma,” yang menampilkan vokal Daniel Caesar, secara langsung menetapkan album ini sebagai sebuah ruang perenungan, di mana St. Chroma diperkenalkan sebagai representasi personal Tyler yang lebih dewasa dan bijaksana.



Gambar 3. 10 Perawakan persona St. Chroma saat melaksanakan Tour Album CHROMAKOPIA

Sepanjang narasi album, St. Chroma mengambil peran sebagai pemandu emosional yang membawakan tema-tema kompleks. Contohnya, dalam lagu Noid, Tyler mengungkapkan paranoia yang timbul dari ketenaran. Lirik *“Someone’s keeping watch, I feel them on my shoulder”* menggambarkan rasa diawasi secara konstan yang tetap ada meskipun Ia telah dewasa, dapat dilihat pada gambar 3.10 yang memperlihatkan berbagai ekspresi Tyler, the Creator saat membawakan persona St.Chroma. Dalam konteks ini, St. Chroma berfungsi sebagai suara kesadaran yang mengakui bahwa ketakutan masa lalu tetap membekas, menciptakan dialog internal antara Tyler dan sisi dirinya yang lebih rasional. Mekanisme naratif ini memaknai konflik batin dan memproyeksikannya ke dalam musik.



Gambar 3. 11 Ekspresi paranoia St. Chroma dalam menghadapi ketenaran

Eksplorasi konflik personal yang lebih mendalam disajikan dalam lagu *Like Him*, yang menyelami trauma masa kecil akibat ketiadaan figur ayah. Namun, pendekatan yang digunakan sangat kontras dengan kemarahan yang diekspresikan dalam album *Goblin*. Kali ini, tema tersebut disampaikan dengan nada yang lebih reflektif dan cemas. Lirik “*Wondering if he’ll end up like his father*” menjadi pengakuan implisit bahwa bayang-bayang masa lalu masih memengaruhi identitasnya. St. Chroma disini berperan sebagai ruang simbolis yang non-judgmental, memungkinkan Tyler untuk merasakan trauma tersebut secara utuh tanpa penyangkalan. Ini menunjukkan kematangan dalam penggunaan konsep persona bukan lagi sebagai figur yang menutupi luka, tetapi sebagai wadah untuk merasakannya sepenuhnya.

Isu identitas gender dan ekspresi seksual, yang sebelumnya kerap disajikan secara ambigu, dibahas secara lebih terbuka dalam lagu-lagu seperti *Take Your Mask Off* dan *Balloon*. Dalam album *Chromakopia* Tyler, the Creator meninggalkan konsep pandangan hitam putih soal maskulin dan feminin, Ia lebih leluasa membahas identitas yang sebelumnya dibawakan secara tersirat. St. Chroma berperan sebagai persona yang membawa perbedaan dibandingkan persona-pesona sebelumnya, yang mana memungkinkan Tyler untuk melampaui label sosial. Dengan demikian, persona ini menjadi jembatan menuju identitas asli, bukan lagi sebuah perisai untuk berlindung dari kritik.

Aspek perayaan dan kepercayaan diri dari persona St. Chroma diekspresikan secara energik dalam lagu Sticky, yang menampilkan kolaborasi dengan GloRilla, Sexyy Red, dan Lil Wayne. Lagu ini menandakan transisi dari sikap provokatif menjadi perayaan atas pencapaian yang diperjuangkan selama ini, di mana St.Chroma tidak lagi memusuhi dunia, melainkan merangkul kehidupan. Seluruh elemen naratif ini mencapai klimaks emosionalnya pada lagu penutup, I Hope You Find Your Way Home. Melalui lirik yang menjelaskan bagaimana kebebasan spiritual yang Tyler dapatkan, lagu ini menyuarakan harapan universal untuk menemukan kedamaian. Di sini, St. Chroma bertransformasi menjadi persona kunci yang membawakan kebebasan dan merepresentasikan penyatuan seluruh aspek dari diri Tyler, the Creator seperti luka, harapan, dan kejujuran menjadi satu kesadaran yang utuh.

Secara keseluruhan, CHROMAKOPIA menjadi bukti evolusi penggunaan konsep persona dalam diskografi Tyler, the Creator dari mekanisme pertahanan menjadi alat kesadaran diri. Jika persona-persona sebelumnya merepresentasikan aspek kemarahan remaja di *Goblin* atau patah hati dramatis di *IGOR*, maka St. Chroma melambangkan muhasabah diri. Persona ini bukanlah lagi sebuah medium, melainkan berfungsi layaknya suatu ‘rumah’ secara simbolis tempat semua sisi kepribadian Tyler dapat tinggal dengan harmonis. Album ini menegaskan posisi Tyler bukan hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai seniman yang membuat identitas psikologis yang kompleks, di mana konsep persona digunakan bukan untuk menyembunyikan wajah, melainkan untuk memahami dan menyembuhkan luka yang dialaminya.

Tabel 3. 1 Data perbandingan pada masing-masing album milik Tyler, the Creator

Album	Persona	Masalah Utama	Aspek Asmara	Aspek Ketenaran	Aspek Trauma Masa Kecil
Goblin (2011)	Goblin, Sam, Dr. TC	Konflik batin, depresi, keterasingan	Cinta tak terbalas	Tersudut terhadap ekspektasi publik dan media	Trauma ditinggal ayah, kemarahan, gangguan mental
Wolf (2013)	Wolf Haley, Sam, Salem, Dr. TC	Konflik identitas, cinta segitiga	Cinta tak terbalas	Keresahan pada ketenaran dan tekanan sosial	Luka emosional masa kecil, terasingkan, tidak diterima publik
Cherry Bomb (2015)	Chur Bum (tidak bernarasi)	Kebingungan identitas diri sebagai musisi	Pedofilia	Kritik terhadap industri musik	Ketidakstabilan emosi karena tanpa bimbingan figur ayah
Flower Boy (2017)	-	Kesenjangan emosional, kehampaan, ambiguitas seksual	Patah hati, penyimpangan orientasi seksual kepada laki-laki	-	Penyesalan masa lalu, rasa kehilangan
IGOR (2019)	IGOR	Cinta obsesif, kehilangan, pasangan	<i>Toxic relationship</i> yang membuat kehilangan jati diri	-	Kegagalan menyembuhkan luka dalam aspek seksualitas, ledakan emosi
Call Me If You Get Lost (2021)	Sir Baudelaire	Ketimpangan antara kehidupan mewah dan perasaan hampa	Cinta segitiga, menjadi orang ketiga	Ketidaknyamanan menjadi figur publik, eksistensi sebagai selebritas	Keinginan untuk bebas, pelarian emosional berupa hidup glamor
CHROMAKOPIA	St. Chroma	Kesadaran diri, penerimaan trauma dan masa	Refleksi cinta masa lalu, kehilangan,	Paranoia	Pendamaian dengan masa lalu

(2024)		lalu	dan ketulusan		
--------	--	------	---------------	--	--

2. Pembahasan

Setelah menemukan dan menganalisis masing-masing album Tyler, the Creator, maka ditemukan tiga aspek yang dapat dibahas melalui analisis lirik, visual, serta wawancara. Ditemukan bahwa konstruksi persona yang telah Ia ciptakan tidak hanya berfungsi sebagai strategi artistik, melainkan juga sebagai medium untuk mengekspresikan masalah personal Tyler, the Creator. Persona-persona yang telah Tyler ciptakan berkembang secara dinamis dari album *Goblin* (2011) hingga *Chromakopia* (2024), yang masing-masing memperlihatkan fase emosional, naratif, dan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, pada sub-judul pembahasan ini akan dibahas secara lebih mendalam tentang bagaimana masing-masing persona menghadapi tiga aspek utama yang ingin dibahas pada skripsi ini, yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil.

Mengutip kembali argumen dari Formilan & Stark, (2023) bahwa musisi dapat menggunakan konsep persona yang dituangkan kedalam karya-karya mereka yang nantinya akan dibentuk sesuai dengan keinginannya sendiri. Nantinya persona yang diciptakan akan mengutarakan gagasan atau perasaan yang dialami oleh sang musisi. Adapun proses pemaknaan konsep persona oleh Tyler, the Creator akan dianalisis menggunakan analisis konten isi yang dijelaskan oleh Sitasari (2022), bahwa analisis konten isi merupakan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dengan memahami secara mendalam terhadap isi suatu pesan informasi. Hasil temuan yang sudah dilakukan menunjukan bahwa konsep persona yang digunakan oleh Tyler, the Creator memiliki tiga aspek penting yang selalu dibahas pada album-albumnya, yakni aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil.

f. Penggunaan Persona Dalam Diskografi Tyler, the Creator

Melihat pada tabel 3.1 dapat dijelaskan sebagai perjalanan karir musik Tyler, the Creator yang ditandai oleh penciptaan dan dekonstruksi persona yang berkelanjutan sebagai sarana untuk mengeksplorasi berbagai konflik personal dan menyangkut pengalaman hidup. Pada album debutnya, *Goblin* (2011), Tyler memperkenalkan berbagai macam persona yang memiliki karakteristik masing-masing seperti *Goblin* dan *Sam* yang dibawakan dalam

narasi berupa sesi terapi dalam kepala Tyler, the Creator dengan Dr. TC. Persona-persona ini berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan isi pikiran psikologis Tyler secara bebas, mencakup tema-tema seperti trauma masa kecil, ketiadaan figur ayah, keterasingan sosial, dan pemikiran bunuh diri. Analisis terhadap lirik dan persona awal ini menunjukkan penggunaan strategi *shock-value* untuk menarik perhatian dan membangun identitas artistik yang provokatif (Marques, 2022). Proses ini berlanjut dalam Wolf (2013), di mana Tyler mengembangkan narasi yang lebih harmonis melalui konflik cinta segitiga antara karakter Wolf, Sam, dan Salem. Di sini, konsep persona tidak hanya merepresentasikan konflik internal, tetapi juga mulai memaparkan interaksi hubungan interpersonal yang rumit.

Sebuah pergeseran signifikan terjadi pada album Cherry Bomb (2015), di mana konsep penggunaan persona menjadi lebih abstrak dan tidak terdefinisi secara eksplisit. Album ini memunculkan persona artistik yang melawan arus industri musik populer dan mengadopsi kekacauan melodi sebagai mode ekspresi. Persona dalam album ini mencerminkan ketidakselarasan antara ambisi artistik dan stabilitas emosional. Evolusi yang dilakukan oleh Tyler, the Creator menegaskan argumen dari Fairchild & Marshall (2019) yang menekankan pada penggunaan konsep persona untuk menciptakan karya dengan keunikan dalam masing-masing album untuk menginterpretasikan pesan serta interaksi yang berbeda-beda khususnya mengarah pada Flower Boy (2017). Dalam album tersebut, manifestasi konsep persona tidak lagi hadir dalam wujud tokoh naratif, melainkan bertransformasi menjadi sebuah ‘narator sunyi’ (*silent narrator*) yang merefleksikan proses penerimaan diri, kesepian, dan kerentanan terkait orientasi seksualnya. Perubahan ini menunjukkan penyesuaian penggunaan persona oleh Tyler, the Creator seiring dengan perluasan audiens dan pendewasaan dalam penciptaan seni musik (Belding & Trester, 2022).

Puncak dari evolusi persona ini terwujud dalam album IGOR (2019), di mana Tyler, the Creator menciptakan karakter IGOR. IGOR adalah seorang persona yang didefinisikan secara utuh, lengkap dengan estetika visual dan gaya mencolok yang khas. Karakter ini berfungsi untuk menggambarkan pengalaman cinta yang obsesif, tidak seimbang, dan menyakitkan, memperlihatkan versi Tyler yang paling rapuh sekaligus puitis. Setelah

transformasi emosional dalam IGOR, Tyler selanjutnya memperkenalkan persona bernama Sir Baudelaire dalam *Call Me If You Get Lost* (2021). Persona ini merepresentasikan sebuah paradoks; seorang individu yang mencapai kesuksesan material dan kejayaan karir, namun secara internal merasakan kekosongan dan terperangkap dalam norma sosial.

Pada album terbarunya, *CHROMAKOPIA* (2024), penggunaan konsep persona yang mencapai titik penggabungan konflik dan sifat melalui persona St. Chroma. Berbeda dengan persona-persona sebelumnya yang lahir dari konflik, St. Chroma melambangkan perdamaian dengan masa lalu, trauma, kegagalan cinta, dan ekspektasi publik. Transformasi ini menunjukkan pergeseran fungsi konsep persona dari medium ekspresi konflik menjadi alat untuk mencapai pemahaman dan kesejahteraan emosional, seperti yang ditekankan oleh Harahap (2022) yang menjelaskan bagaimana musisi kerap kali memberikan nyawa kepada karya mereka agar dapat mempengaruhi komunikasi dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh musisi. Dengan demikian, diskografi Tyler, the Creator dapat diinterpretasikan bukan sekedar sebagai kumpulan karya musik, melainkan sebagai sebuah narasi berkelanjutan yang membahas tentang proses pembentukan, menafsirkan, dan penyatuan kembali identitas melalui medium persona yang terus berevolusi.

g. Persona Melalui Musik Sebagai Medium Komunikasi dan Ekspresi Diri

Tyler, the Creator menggunakan konsep persona sebagai medium utama untuk mengekspresikan berbagai konflik internal sepanjang karir musiknya. Melalui persona seperti Wolf, Dr. TC, Sam, Chur Bum, IGOR, Sir Baudelaire, dan St. Chroma, ia menciptakan narasi berkelanjutan yang memungkinkannya menyampaikan konflik-konflik yang sulit diungkapkan secara langsung. Seperti argumen Sihabuddin (2023) yang menjelaskan bahwa musik merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh musisi dan diciptakan dengan berbagai tujuan sesuai dengan kehendaknya. Penggunaan persona ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan psikologis, tetapi juga sebagai alat artistik yang strategis. Ini memungkinkan Tyler untuk mengeksplorasi pengalaman traumatis, krisis identitas, dan pertumbuhan karakternya dengan cara yang lebih terkendali. Evolusi persona-nya, mulai dari studio album *Goblin* (2011) hingga album terbarunya *CHROMAKOPIA* (2024),

mencerminkan proses maturasinya sebagai seorang individu dan seniman. Setiap persona mewakili tahap berbeda dalam perkembangan psikisnya, membentuk rangkaian narasi yang selaras tentang pencarian jati diri.

1. Aspek Asmara

Transformasi eksplorasi seksualitas Tyler, the Creator melalui persona-nya adalah proses yang mendalam, bergeser dari lirik-lirik homofobik di awal karirnya menuju penerimaan terbuka terhadap orientasi seksualnya yang kompleks. Pada era album *Goblin*, Tyler, the Creator menggunakan konsep persona seperti *Goblin* dan *Sam* untuk menyisipkan hinaan homofobik yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan. Hal ini mencerminkan adanya *internalized homophobia* yang dijelaskan oleh Munn (2022: 3424), bahwa hal tersebut merupakan kondisi dimana seseorang yang mempercayai stigma buruk terhadap homoseksualitas kerap kali disertai sifat rendahnya harga diri dan stabilitas emosi. Namun, perubahan mulai terlihat pada era *Wolf* di mana ia mulai menunjukkan sensitivitas yang lebih besar. Puncak dari transisi ini terjadi pada album *Flower Boy* (2017) melalui persona pada album itu yang secara terbuka mengeksplorasi identitas seksualnya.

Dalam lagu *Garden Shed*, Tyler menggunakan metafora yang diperluas untuk menggambarkan pengalamannya berada dalam "closet", definisi closet disini adalah konsep metafora yang menjelaskan bagaimana homoseksual merasa terisolasi dari publik sehingga dimaknai menggunakan closeted atau lemari yang tertutup (Batesmith, 2025: 6). Tyler, the Creator menyatakan lirik pada lagu tersebut,

"Garden shed, garden shed, garden shed, garden shed, for the garden, that is where I was hidin'. That was real love I was in, ain't no reason to pretend."

Penggunaan frasa *garden shed* sebagai simbol dari "closet" menggambarkan cara Tyler mengkomunikasikan pengalaman pribadi yang sensitif melalui metafora. Lalu lirik *"Garden shed for the garçons, them feelings that I was guardin'"* secara eksplisit mengungkapkan ketertarikannya pada laki-laki dengan kata *"garçons"*

yang merupakan bahasa Prancis untuk "boys" sebagai pengakuan yang tersirat.

Meskipun sering dianggap sebagai provokator, pernyataan Tyler, the Creator dalam sebuah wawancara yang dikutip dari Rolling Stone oleh Baker (2015), di mana Tyler ditanya tentang lelucon gay dalam karyanya dan menjawab, *"Because I'm gay as fuck"* dan *"My friends are so used to me being gay"* menunjukkan adanya eksplorasi identitas yang serius. Konsistensi tema ini di sepanjang karya musik dan wawancaranya memperkuat argumen tersebut. Penulis berargumen dengan berdasarkan pada artikel Fantastic Man yang ditulis oleh Flynn (2018) lebih lanjut memperjelas kontradiksi dalam dirinya: *"It's still such a grey area with people, which is cool with me. Even though I'm considered loud and out there, I'm private, which is a weird dichotomy."* Pernyataan tersebut menegaskan bagaimana persona yang diciptakan oleh Tyler, the Creator berfungsi sebagai jembatan antara persona publiknya yang ekstrovert dan sifat pribadinya yang personal.

Era album IGOR menandai eksplorasi yang lebih mendalam mengenai hubungan sesama jenis melalui persona IGOR yang obsesif dan rentan. Album ini mengisahkan cinta segitiga antara IGOR, pria yang disukainya, dan pacar perempuan dari pria tersebut. Lirik dalam EARFQUAKE mengungkapkan keputusan emosional, *"Don't leave, it's my fault"* sementara di lagu NEW MAGIC WAND, IGOR mengekspresikan keinginan untuk melukai rival perempuannya, *"She's gonna be dead, I just got a magic wand."* Melalui persona IGOR, Tyler, the Creator dapat mengeksplorasi aspek-aspek obsesi romantis yang toksik tanpa harus secara langsung mengakui bahwa pengalaman tersebut adalah miliknya.

Pada album terbarunya yang berjudul Chromakopia (2024), eksplorasi ini berlanjut dengan cara yang lebih dewasa dan tersurat. Dalam lagu Balloon yang berkolaborasi dengan Doechii, Tyler, the Creator menyatakan, *"I don't even like girls, bitch, I'm way up too hot"* sedangkan dalam lagu Noid, Ia mengungkapkan rasa ketidakpercayaannya terhadap orang lain tanpa memandang gender; *"Her, him, they, them, or anybody, I don't trust 'em at all."* Evolusi ini

memperlihatkan bagaimana Tyler telah beralih dari penggunaan persona sebagai mekanisme penyangkalan diri menjadi alat untuk ekspresi diri mengenai lingkup seksualitasnya yang kompleks.

2. Aspek Ketenaran

Eksplorasi Tyler, the Creator terhadap dampak ketenaran melalui persona-nya menunjukkan evolusi yang signifikan. Dari awalnya menggunakan perilaku provokatif, karyanya beralih ke refleksi mendalam mengenai isolasi, paranoia, dan hilangnya identitas yang sering menyertai kesuksesan. Pada era album awal seperti *Goblin* dan *Wolf*, persona seperti Wolf Haley dan Goblin sendiri memanfaatkan ketenaran sebagai bentuk pelarian dari trauma masa kecil. Seiring berjalannya waktu, tema ketenaran berubah menjadi sumber kecemasan (*anxiety*) dan keterasingan (*alienation*) yang signifikan dalam karyanya.

Wawancara yang dilakukan oleh Tyler, the Creator dalam website *Numero* yang dilakukan oleh Sarraméa (2022), Tyler menjelaskan strategi barunya;

"In 2017, I decided to stop my bullshit and put music first. It changed everything... I'd rather be seen as talented who jokes than just a funny guy who makes music."

Pernyataan ini menegaskan tentang argumen penulis mengenai kesadaran Tyler tentang bagaimana persona publiknya dapat menutupi persepsi orang terhadap kualitas artistiknya. Dalam kutipan wawancara tersebut memuat faktor penggunaan identitas yang dijelaskan oleh Husein (2022) dimana seseorang secara sadar melakukan sesuatu menggunakan identitas yang telah diciptakan. Tyler, the Creator secara sadar menggunakan persona untuk mengendalikan narasi ini dan memastikan bahwa publik akan tetap fokus pada karya musiknya.

Era album *IGOR* menjadi titik balik dalam eksplorasi ketenaran yang dialami oleh Tyler, the Creator. Ia menggunakan persona *IGOR* untuk mengekspresikan kerentanan terkait hubungan personal yang terdampak oleh status selebritinya. Dalam berbagai lagu di album ini, ia menunjukkan ketakutan bahwa ketenaran membuatnya sulit

menjalin koneksi yang tulus dengan orang lain. Persona IGOR yang obsesif dan paranoid mencerminkan bagaimana ketenaran dapat memperkuat ketidakpercayaan diri (*personal insecurities*) dan menyulitkan perbedaan antara kasih sayang yang tulus dengan ketertarikan yang hanya mengambil kesempatan akan sesuatu.



Gambar 3. 12 Tangkapan layar dari Video Clip Noid

Album *Chromakopia* (2024) menampilkan eksplorasi paling dewasa tentang ketenaran melalui persona St. Chroma. Tangkapan layar dalam gambar 3.12 di lagu *Noid*, Tyler secara eksplisit mengekspresikan paranoia seorang selebriti. Lagu ini berfokus pada ketakutannya terhadap penguntitan dan hilangnya privasi. Lirik "*Her, him, they, them, or anybody, I don't trust 'em at all*" menggambarkan bagaimana ketenaran telah menciptakan mekanisme pertahanan yang ekstrem dalam interaksi interpersonalnya. Di lagu *Thought I Was Dead*, Tyler juga mengungkapkan keinginan untuk bersembunyi dari sorotan publik, "*I don't wanna be found*" yang menunjukkan bagaimana kesuksesan dapat menjadi penjara mental bagi seorang selebriti.

Penggunaan sampel Nyanja dari band Zambia, Ngozi Family, dalam lagu *Noid* juga menunjukkan bagaimana Tyler memanfaatkan persona-nya untuk mengeksplorasi koneksi dengan warisan Afrika-nya sambil tetap menjaga privasi. Strategi ini memungkinkan dia mengekspresikan identitasnya yang kompleks tanpa harus memberikan

penjelasan yang terlalu detail kepada publik yang seringkali mengganggu. Di lagu I Killed You bersama Childish Gambino, Tyler, the Creator mengeksplorasi bagaimana ketenaran memaksanya untuk "membunuh" sebagian dari identitas aslinya untuk memenuhi ekspektasi industri dan masyarakat, yang digambarkan dengan lirik *"full of shame so we straighten you out"* yang menyoroti tekanan untuk tunduk yang menyertai kesuksesan dalam industri musik.

3. Aspek Trauma Masa Kecil

Eksplorasi trauma masa kecil Tyler, the Creator melalui persona yang diciptakannya menunjukkan evolusi yang signifikan, beralih dari kemarahan terhadap ketidakhadiran ayahnya menuju pemahaman yang lebih dibawa secara dewasa tentang trauma dan kompleksitas hubungan keluarga. Sejak album *Goblin* (2011), tema ketiadaan ayah (*father absence*) menjadi kekuatan pendorong utama dibalik penciptaan persona-nya, di mana setiap persona mewakili strategi adaptasi yang berbeda terhadap perasaan pengabaian (*abandonment*) dan pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang ia alami.

Dalam album *Goblin*, persona yang bernama *Goblin* muncul sebagai manifestasi murni dari kemarahan dan kebencian terhadap ayahnya. Lirik di lagu *Yonkers* secara eksplisit mengungkapkan kemarahan ini: *"My father called me to see me, but I never called him back / He's probably mad, but I don't care, man, fuck that."* Penggunaan persona *Goblin* memungkinkan Tyler, the Creator untuk mengekspresikan kemarahan yang secara sosial tidak dapat diterima dengan cara yang dibenarkan secara artistik. Dr. TC, yaitu persona yang berperan sebagai terapis, juga hadir untuk membantu Tyler memproses trauma ini, menciptakan dialog internal antara sisi rasional (Dr. TC) dan sisi anak yang terluka (*Goblin*).

Album *Wolf* menandai evolusi dalam cara Tyler, the Creator memproses trauma masa kecilnya melalui persona *Wolf Haley*, yang digambarkan sebagai *"the perfect version of Tyler."* Melalui artikel yang ditulis oleh Sawicki dalam media *The Tiger News* menjelaskan

bahwa dalam wawancara pada tahun 2011, Tyler menyatakan, *"This Wolf Haley guy is the guy that I really wanna be. He's just wild,"* menunjukkan bagaimana persona ini mewakili ideal diri yang tidak dirusak oleh trauma masa kecil. Namun, album ini juga memperkenalkan Sam, persona yang tidak percaya diri dan penuh konflik, yang merepresentasikan sisi Tyler yang masih berjuang dengan isu pengabaian.

Dalam lagu Answer, Tyler, the Creator menggunakan tiga bait untuk mengeksplorasi berbagai aspek hubungan dengan ayahnya. Bait pertama adalah teguran langsung kepada sang ayah tentang rasa sakit yang disebabkan oleh ketidakhadirannya, *"Because when I call / I hope you pick up your phone / I'd like to talk to you / I hope you answer"* lirik ini berulang di bagian hook, menggambarkan kerinduan yang bercampur dengan kemarahan. Tyler menyatakan secara langsung keinginannya untuk berbicara dengan ayahnya yang tidak hadir selama kehidupan pada masa kecilnya. Bait kedua menjelaskan transisi dari Goblin ke Wolf dan keputusannya untuk mengubah namanya karena tidak ingin menggunakan nama belakang ayahnya, pada penggalan lirik *"I'm stoked that I didn't know you. Sucks you ain't give a fuck and considered a sperm donor now. The fuck is an Okonma? I'm changing my shit to Haley"* dijelaskan bahwa Tyler, the Creator secara eksplisit mengakui bahwa Ia mewarisi nama keluarga dari ayahnya, tetapi memilih untuk tidak menggunakannya, sebuah penolakan simbolis terhadap identitas yang diwariskan oleh figur yang meninggalkannya. Ini merefleksikan transisi personalnya dari persona yang penuh amarah di Goblin menjadi persona yang lebih introspektif di Wolf. Bait ketiga mengeksplorasi bagaimana trauma ini mempengaruhi kemampuannya untuk menjalin hubungan romantis, dalam lirik *"It's hard for me to love when your love was never shown"* menggambarkan dampak trauma masa kecil akibat penelantaran ayah terhadap kemampuan Tyler, the Creator untuk menjalin hubungan asmara. Ia menyadari bahwa absensi kasih sayang dari figur ayah membuatnya sulit merasakan dan mengekspresikan cinta dengan orang lain.

Revolusi terbesar dalam eksplorasi trauma masa kecil Tyler muncul di lagu Like Him dari album Chromakopia. Dalam lagu bernuansa neo-soul ini, Tyler, the Creator menampilkan dialog emosional dengan ibunya, yang secara simbolis menghubungkan kembali narasi trauma ayahnya yang selama ini menjadi pusat lukanya. Intro dan outro lagu menampilkan suara ibunya, Bonita Smith, yang mengatakan *"He's always wanted to be a father to you. ... He's a good guy."* Pernyataan ini menjadi titik balik dalam perjalanan karir musik Tyler, the Creator yang menegaskan bahwa ayah Tyler sejatinya ingin hadir dalam hidupnya, berbanding terbalik dari narasi kemarahan dan penolakan yang telah dikembangkan sejak album Goblin. Hal tersebut bukan sekadar ungkapan, namun ini adalah pengungkapan yang menyusun ulang semua konteks emosional sebelumnya yang bersifat kemarahan, alienasi, dan identitas yang terbentuk dari ketidakhadiran figur ayah.



Gambar 3. 13 Larry King dengan Tyler, the Creator

Pada gambar 3.13 juga dijelaskan oleh Tyler, the Creator kepada Larry King pada tahun 2014 dalam kanal Youtube-nya, Tyler, the Creator pernah menyatakan, *"I think if I had a dad, I would have went the normal college route like a lot of other people"* menekankan argumen tentang bagaimana Ia membenarkan trauma masa kecilnya sebagai pengalaman pribadi sebagai pembentukan karakternya. Namun, pengungkapan di lagu Like Him menunjukkan bahwa trauma tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh penelantaran ayahnya,

tetapi juga oleh keputusan ibunya untuk melindungi Tyler, the Creator dari hubungan yang berpotensi merusak hidupnya.

Penggunaan persona St. Chroma dalam Chromakopia memungkinkan Tyler, the Creator untuk mengeksplorasi bagaimana trauma yang Ia alami selama masa kecilnya dapat diselesaikan melalui pengampunan dan pemahaman. Dalam outro Like Him, ketika ibunya meminta maaf dan Tyler menjawab dengan pengampunan, ini menandai penyelesaian dari 15 tahun perjalanan eksplorasi trauma melalui persona-nya. Tyler, the Creator telah berevolusi dari menggunakan konsep persona sebagai mekanisme pertahanan diri untuk kemarahan yang belum terproses menjadi menggunakannya sebagai sarana untuk penyembuhan dan perdamaian dengan masa lalunya.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis konten isi terhadap lirik, elemen audio, serta visual yang terdapat dalam diskografi Tyler, the Creator, dapat disimpulkan bahwa persona yang diciptakan Tyler memainkan peran penting dalam menyampaikan tiga tema utama yang muncul secara konsisten, yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil. Persona digunakan sebagai alat yang memungkinkan Tyler, the Creator menceritakan pengalaman emosional yang kompleks yang dibawakan tidak secara langsung sebagai diri pribadi, tetapi melalui karakter, narator, atau energi musikal yang mewakili fase emosional tertentu dalam hidupnya. Dengan demikian, persona berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman subjektifnya dengan bentuk ekspresi yang dapat diterima secara artistik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persona yang dibangun oleh Tyler, the Creator digunakan secara konsisten untuk merepresentasikan tiga tema utama, yaitu aspek asmara, ketenaran, dan trauma masa kecil, yang masing-masing dibawakan melalui perkembangan album-albumnya. Dalam aspek asmara, persona berfungsi sebagai medium untuk menampilkan dinamika hubungan yang penuh kontradiksi dan kerentanan emosional, sebagaimana terlihat pada album *Wolf* melalui lagu “IFHY” yang menunjukkan konflik cinta yang diliputi ketertarikan sekaligus penolakan, lalu pada album *Flower Boy* melalui lagu “See You Again” dan “Garden Shed” menampilkan perasaan rindu, kesepian, dan keterbukaan terhadap identitas seksual Tyler, the Creator, serta mencapai bentuk paling dramatik dalam album *IGOR* lewat lagu-lagu seperti “EARFQUAKE”, “I THINK”, dan “A BOY IS A GUN” yang memperlihatkan persona IGOR sebagai wadah untuk mengungkapkan emosi cinta yang tidak stabil. Dalam aspek ketenaran, persona digunakan untuk merespon tekanan publik dan ekspektasi terhadap dirinya yang ditekankan pada album *Goblin* melalui penggunaan persona Goblin dan Dr. TC sebagai ruang untuk memproses kecemasan akibat ketenaran melalui lagu seperti “Yonkers” dan “Window”, kemudian berkembang pada album *Wolf* melalui lagu “Pigs”, “Colossus”, dan “Rusty” yang menunjukkan bagaimana persona Wolf Haley dan Sam menampung rasa terancam

dan paranoia terhadap penggemar, hingga pada album *Call Me If You Get Lost* persona Sir Baudelaire yang menggambarkan kemapanan namun tetap disertai kehampaan emosional melalui lagu “LUMBERJACK” dan “WUSYANAME”. Sementara itu, dalam aspek trauma masa kecil, persona digunakan sebagai mekanisme untuk mengolah pengalaman emosional yang berkaitan dengan absennya figur ayah, sebagaimana terlihat pada album *Wolf* melalui lagu “Answer” yang mengungkap kerinduan dan kemarahan terhadap ayah yang tidak hadir dalam kehidupan masa kecil Tyler, the Creator, serta pada album *Goblin* melalui lagu “Goblin” dan “Radicals” yang menunjukkan proses pemaknaan luka yang belum terselesaikan. Proses ini mencapai tahap integratif dalam album *CHROMAKOPIA*, di mana persona St. Chroma melalui lagu “ST CHROMA”, “NOID”, dan “Like Him” memperlihatkan usaha merefleksikan kembali trauma masa kecil dengan perspektif baru hingga menghasilkan penerimaan yang lebih matang, yang diperkuat oleh kehadiran suara ibu Tyler dalam lagu “Like Him” sebagai bentuk perdamaian terhadap pengalaman yang telah menjadi tema berulang sepanjang diskografinya.

Hasil temuan penelitian ini mendapatkan bahwa persona di dalam karya Tyler, the Creator tidak hanya berfungsi sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai alat naratif yang bergerak dan berubah seiring perkembangan emosionalnya. Pada setiap fase album, persona yang berbeda digunakan untuk mengkomunikasikan bagian tertentu dari pengalaman hidupnya. Dalam aspek asmara, persona membantu mengekspresikan ketidakpastian dan kerentanan. Dalam aspek ketenaran, persona menghadirkan cara untuk merespon tekanan publik dan menjaga batas antara diri pribadi dan kehidupan sebagai figur publik. Sementara dalam aspek trauma masa kecil, persona menjadi medium untuk mengolah pengalaman emosional yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan persona merupakan strategi utama dalam cara Tyler, the Creator mengkomunikasikan identitas, perasaan, dan perjalanan hidupnya melalui karya musik.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu Tyler, the Creator, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi ke musisi lain atau mengkonstruksi persona dalam industri musik

secara lebih umum. Fokus tunggal ini memang memungkinkan analisis yang mendalam terhadap perkembangan persona dalam diskografi Tyler, namun pada saat yang sama membatasi ruang komparatif yang diperlukan untuk melihat sejauh mana pola penggunaan persona yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berlaku pada konteks artistik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga tidak melakukan wawancara dengan audiens Tyler, the Creator guna menambah sudut pandang lain.

3. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan lebih dari satu objek kajian atau melakukan studi perbandingan dengan musisi lain yang menggunakan konsep persona dalam karya mereka, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi pembentukan persona dalam industri musik. Serta melakukan wawancara dengan audiens Tyler, the Creator guna mendapatkan sudut pandang baru.

Daftar Pustaka

- Azani, D. S., Agusta, A., & Ramlan. (2023). *Perancangan Personal Branding Musisi Jon Kastella-Institut Teknologi Nasional*.
- Baker, E. (2015, November 23). *Two Insane Days On Tour With Tyler, The Creator*. Rolling Stone. <https://www.rollingstone.com/culture/culture-news/two-insane-days-on-tour-with-tyler-the-creator-233121/>
- Batesmith, A., & Mcevoy, K. (2025). Closeted Cause Lawyering In Authoritarian Cambodia. *Law And Society Review*, 59(3), 463–495. <https://doi.org/10.1017/Lsr.2025.29>
- Belding, B., & Trester, A. M. (2022). *Variations In The English Language Depending On Audience As Seen Through Tyler, The Creator*. www.jsr.org
- Cahaya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). *Musik Sebagai Media Komunikasi Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah Ke Rumah” Karya Hindia)*.
- Carniel, J. (2024). Killing Conchita: Celebrity Persona (De/Re) Construction As Artistic Transformation. *Celebrity Studies*, 15(4), 541–555. <https://doi.org/10.1080/19392397.2023.2256429>
- Marshall, D., Moore, C., & Barbour, K. (2015). Persona As Method: Exploring Celebrity And The Public Self Through Persona Studies. *Celebrity Studies*, 6(3), 288–305. <https://doi.org/10.1080/19392397.2015.1062649>
- Diaz, A., Mitchell, G., Lamarre, C., Mamo, H., Saponara, M., & Scott, D. (2024, October 30). *Every Tyler, The Creator Project, Ranked: Staff Picks*. Billboard. <https://www.billboard.com/lists/tyler-the-creator-albums-ranked/>
- Dixon, B. J. (2024). *Performing The Self: Parafictional Persona And The Comedian Comedy*.
- Elaina, J. (2023). *Celebrity, Music, And Public Persona: A Case Study Of Taylor Swift*. *Celebrity, Music, And Public Persona: A Case Study Of Taylor Swift*. <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/etds>
- Fairchild, C., & Marshall, P. D. (2019). Music And Persona: An Introduction. In *Persona Studies* (Vol. 5, Number 1).
- Fast Company. (2022, December 27). *On Top Of A Mountain With Tyler, The Creator | Fast Company*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Ywluw6nddra>
- Fazira, E. (2021). *Analisis Semotika Representasi Rasa Kehilangan Dalam Musik Video Klip Pilu Membiru Experience*.
- Flynn, P. (2018). *Popular Culture With Tyler, The Creator*. Fantastic Man. <https://www.fantasticman.com/articles/tyler-the-creator/>
- Formilan, G., & Stark, D. (2023). Moments Of Identity: Dynamics Of Artist, Persona, And Audience In Electronic Music. *Theory And Society*, 52(1), 35–64. <https://doi.org/10.1007/S11186-021-09458-W>
- Gea, D. Y., & Nugroho, A. Y. (2022). Studi Komparatif Industri Musik Di Indonesia, Korea Selatan Dan Jepang Sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif. *Global Insight Journal*, 7(2).
- Harahap, Z. H. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Musik Dan Personal Branding Penyanyi Vionita Sihombing. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 81–94. <https://www.celebrities.id/read/vionita-sihombing>
- Hendry, & Manongga, D. (2024). *Analisis Konten Berbasis Grounded Theory*.
- Holcomb, N. (2024, March 24). *Did Odd Future Really Create An Empire?*. The Michigan Daily. <https://www.michigandaily.com/arts/music/did-odd-future-really-create-an-empire/>
- Husein, M. C. (2022). *Identitas Personal Pada Album “Menari Dengan Bayangan” Karya Hindia*.

- Larry King. (2014, June 5). *Tyler; The Creator On Gay Rappers, Profanity, And His Artistic Idiosyncrasies SEASON 2*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=Kc3y_9pnaom
- Marques, G. S. (2022). INSAM Journal Of Contemporary Music, Art And Technology. *Journal Of INSAM Institute For Contemporary Artistic Music*, (8). <https://doi.org/https://doi.org/10.51191/Issn.2637-1898.2022.5.8.29>
- Munn, M., & James, D. (2022). Internalized Homophobia And Suicide Ideation Among Sexual Minority Adults: The Serial Mediation Of Core Self-Evaluations And Depression. *Archives Of Sexual Behavior*, 51(7), 3417–3430. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02316-5>
- Purwaningtyas, M. P. F. (2020). *Ketidakpercayaan Dan Eskapisme Kaum Muda Menghadapi Paparan Informasi Covid-19*. 5(2). <https://doi.org/10.21111/Ejoc.V5i2.5068>
- Raphael, J., & Lam, C. (2022). Keanu Reeves And Sandra Bullock: Persona And Promotion. *Celebrity Studies*, 13(2), 171–184. <https://doi.org/10.1080/19392397.2022.2063398>
- Rowley, F. (2021, July 10). *Review: Tyler; The Creator's Call Me If You Get Lost*. Five Cent Sound. <https://5centsound.com/blog/review-tyler-the-creators-call-me-if-you-get-lost>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19). www.researchgate.net
- Rudolph, P. (2024). *Personas, Popular Music, And Stardom In Transmedia (Persona Studies)* (Vol. 10). <https://doi.org/10.21153/psj2024vol10no1>
- Rusfien, I. T. (2017). *Logika Pesan Komunikasi Musik Dalam Lirik Lagu "Smells Like Teen Spirit."*
- Sarraméa, C. (2022, June 21). *Interview With Tyler; The Creator: "I Decided To Stop My Bullshit Back In 2017...."* Numero. <https://numero.com/en/non-classifiee/interview-with-tyler-the-creator-i-decided-to-stop-my-bullshit-back-in-2017/>
- Septiyan, D. D. (2021). Strategi Personal Branding Musisi Pop Jawa Melalui Media Sosial. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.24036/Musikolastika.V3i2.73>
- Setiawan, A. H., Sastrawan, D., Khumaedi, M. W., & Hernisawati, H. (2022). Persona, Shadow Dan Kepercayaan Diri Berhijab Remaja Putri Dalam Kepribadian Jung. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(2), 428–433. <https://doi.org/10.51214/Bocp.V4i2.181>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi Dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/Translitera.V12i1.2679>
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (Vol. 19).
- Tosterud, A. (2023, December 18). *Tyler The Creator's New Style Of Music Gains Attraction*. Wildcat Chronicle. <https://wildcatchronicle.org/17317/reviews/the-creators-new-style-of-music-gains-attraction/>
- Ulfah, A. K. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*.
- Ulum, A. B. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Hiburan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan (Studi Kasus Di Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur)*.
- Vidyawati, A., & Hasanah, M. (2019). *Efektivitas Musik Klasik Untuk Menciptakan Suasana Hati Positif Pada Siswa Smp Semen Gresik*. 14(1), 71–81.